

**STUDI PERBANDINGAN KONSEP
KESELAMATAN AGAMA
ISLAM DAN KRISTEN**

SKRIPSI

**ENI HANDAYANI
NPM : 1731020042**



Program Studi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**STUDI PERBANDINGAN KONSEP
KESELAMATAN AGAMA
ISLAM DAN KRISTEN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu
Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

ENI HANDAYANI

NPM : 1731020042

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Sudarman, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Andi Eka Putra, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Konsep keselamatan merupakan doktrin yang paling inti disetiap agama, sehingga menimbulkan perebutan klaim keselamatan (*truth claims*). Semua agama mengklaim dirinya yang selamat, termasuk dua agama besar, Islam dan Kristen yang memiliki konsep keselamatan bagi pemeluknya. Pada penelitian ini terdapat 2 rumusan masalah: Bagaimanakah Konsep Keselamatan dalam Islam dan Kristen? Apa saja persamaan dan perbedaan konsep keselamatan dalam agama Islam dan Kristen? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep keselamatan dalam agama Islam dan Kristen serta mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan teknik pengumpulan datanya dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: Analisis konten (*content analysis*). Data yang telah dikumpulkan kemudian dikomparasikan untuk mendapatkan bagian-bagian persamaan dan perbedaan antara agama Islam dan Kristen tentang konsep keselamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam dan Kristen memiliki kesamaan pada tahap doktrin adanya pembawa keselamatan dan orang-orang yang beriman. Sedangkan perbedaannya pada ajaran mengenai doktrin ketuhanan: Islam menegaskan tauhid murni dan Kristen harus meyakini Trinitas. Doktrin tersebut adalah ajaran inti. Perbedaannya juga mengenai manusia, dalam Islam manusia *fithrah* (suci) sedangkan dalam agama Kristen manusia berdosa. Orang berdosa diselamatkan oleh Yesus dalam Kristen, sedangkan dalam Islam manusia diselamatkan berdasarkan iman, Islam dan ihsan.

Kata Kunci: *Konsep Keselamatan, Agama Islam, Agama Kristen*

ABSTRACT

The concept of salvation is the most core doctrine in very religion, thus giving rise to a struggle for safety claims (truth claims). All religions claim to be survivors, including the two major religions, Islam and Christianity which have the concept of safety for its adherents. In this research there are 2 formulations problem: what is the concept of Salvation Islam and Christian? What are the similarities and differences in the concept of salvation in Islam and Christianity? This research aims to determine the concept of salvation in Islam and Christianity as well as knowing similarities differences.

This is the type of research is library research with data collection techniques documentation. Technique the data analysis: analysis content. The collected data is then compared to get the similarities and differences between Islam and Christianity regarding the concept of salvation.

The result showed that Islam and Christianity have in common at the doctrinal stage there is a bringer of salvation and believers. While the difference is in the teachings on the doctrine of divinity: Islam affirms pure monotheism and Christians must believe in the Trinity. The doctrine is the core teaching. The difference is also about humans are fitrah (holy) whereas in Christianity humans sin. Person sinners are saved by Jesus in Christianity whereas in Human Islam is saved based on faith, Islam and Ihsan.

Keywords: *Concept of Salvation, Islam, Christianity*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Handayani

NPM : 1731020042

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Studi Perbandingan Konsep Keselamatan Agama Islam dan Kristen**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung. 2022
Penulis



Eni Handayani
NPM. 1731020042



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Studi Perbandingan Konsep Keselamatan
Agama Islamn dan Kristen**
Nama : Eni Handayani
NPM : 1731020042
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sudarman, M.Ag
NIP.196907011995031004

Dr. Andi Eka Putra, M.Ag
NIP. 197209231998031002

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 19750605200031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, 35131, Telp. 0721-703289

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul **STUDI PERBANDINGAN KONSEP KESELAMATAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN** disusun oleh: **Eni Handayani, NPM: 1731020042**. Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Selasa 5 Juli 2022, jam 11:00-13:00 WIB.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag

Penguji Utama : Dr. Muslimin, MA

Penguji I : Dr. Sudarman, M.Ag

Penguji II : Dr. Andi Eka Putra, M.Ag

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



MOTTO

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

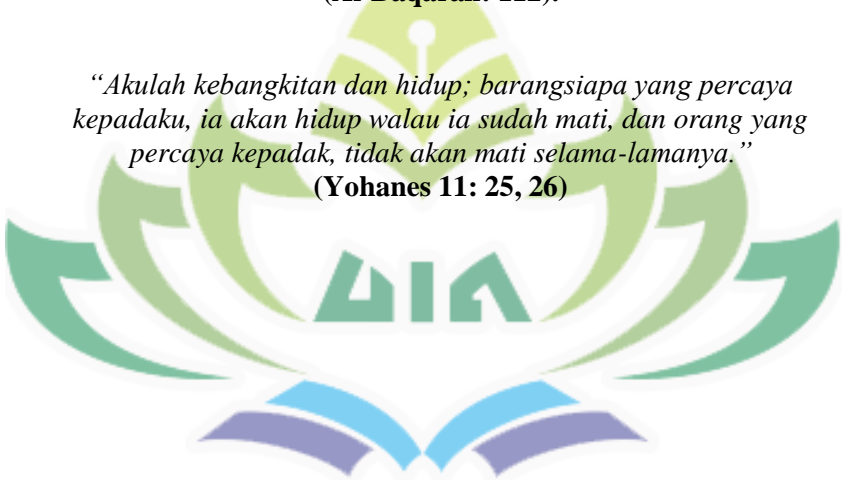
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

(Al-Baqarah: 112).

“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa yang percaya kepadaku, ia akan hidup walau ia sudah mati, dan orang yang percaya kepadak, tidak akan mati selama-lamanya.”

(Yohanes 11: 25, 26)



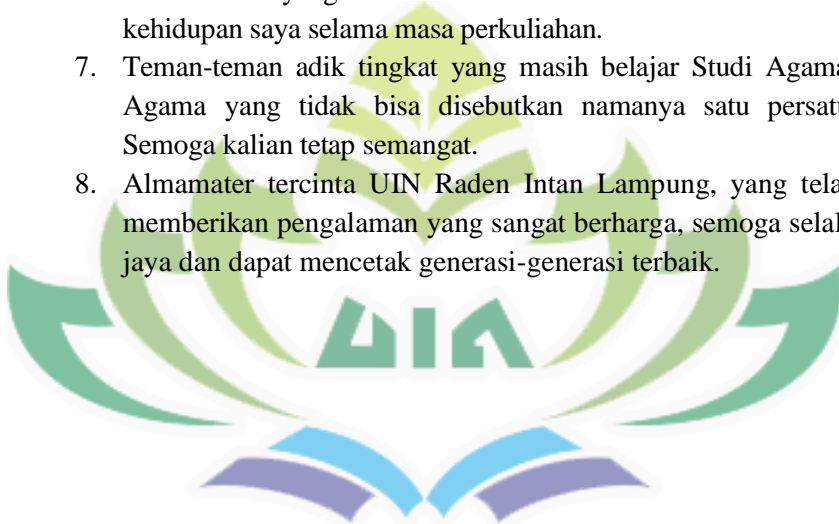
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil yang ingin kupersembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Jumali dan Ibu Badriyah yang telah mengurus, membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang sejak aku masih kecil sampai sarjana seperti ini. Terima kasih telah mensupport perjuangan Eni selama belajar, semoga Allah selalu merahmati kalian berdua. “Allahummagfirli wali-wali dayya, warhamhuma kama robbaya nishogira”. Amiiin.
2. Seluruh sanak keluarga yang senantiasa mendo'akan dan menantikan kesuksesan saya setelah ini.
3. Terima kasih kepada pembimbing satu dan pembimbing dua, Bapak Dr. Sudarman, M.Ag dan Bapak Dr. Andi Eka Putra, M.Ag, yang telah dengan sabar memberikan arahan dan kritik konstruktif dalam skripsi yang sederhana ini. Selain itu pula telah memberikan kemudahan dari pengajuan judul, sidang proposal hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih Pak.
4. Ucapan terima kasih untuk abang M. Guntur Sandi Pratama yang *humble*, mau me-“*share*” sedikit “ilmu”-nya, memberikan arahan kepada teman-teman di Studi Agama-Agama mengenai pembelajaran kepenulisan skripsi—dari cara mengutip, membuat footnote, dll—baik kepada adek tingkat maupun teman sekelas angkatan 2017. Terima kasih juga telah memelototi skripsi saya ini, membaca, mengecek dan memberikan kritik konstruktif serta sedikit merekonstruksinya. Selain itu juga terimakasih atas pinjaman buku-bukunya. Dan barangkali penelitian ini tidak akan selesai tanpa adanya buku-buku pinjaman darinya. Semoga sukses selalu Bang Guntur, bisa mengejar impian apa yang selalu dimimpikan dan semoga ilmunya menjadi amal *jariyah*.

5. Kepada dosen-dosen yang selama saya kuliah di Studi Agama-Agama memberikan kontribusi besar atas minat saya agar terus belajar. Terima kasih kepada para dosen tersebut yang telah memberikan pengalaman berharga selama kuliah, atas ilmu, waktu, bimbingan, *sharing* dan arahnya. Semoga wejangan Ibu/Bapak dosen bisa menjadi motivasi saya agar terus memperbarui ilmu setiap saat.
6. Untuk rekan-rekan seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017: Jessi, Destria, Tia, Santi, Hanif, Andika, Arya, Suma, Anwar, Dekawati, Iin, Winada, Aisyah, Ilham, Deni, Febriana, Ajimah, Syahroyana, Himron dan Abid, terima kasih atas kalian yang telah memberikan suasana baru dalam kehidupan saya selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman adik tingkat yang masih belajar Studi Agama-Agama yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Semoga kalian tetap semangat.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga, semoga selalu jaya dan dapat mencetak generasi-generasi terbaik.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Eni Handayani dilahirkan di Palas pada 28 Januari tahun 2000. Penulis anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Jumali bin Sayuti, dan Ibu Badriah binti Dhullahuri. Ada pun pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. SDN Kalirejo lulus 2011
2. MTSN Palas lulus pada tahun 2014
3. SMAN 1 Palas, lulus pada tahun 2017
4. Ditahun 2017 melanjutkan strata satu (S1) di perguruan tinggi Islam UIN Raden Intan Lampung, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, konsentrasi Studi Agama-Agama.

Selama dikampus penulis mengikuti kegiatan UKM Permata Shalawat, dan UKM HIQMA. Penulis pernah menjabat menjadi ketua divisi Keagamaan di HMPS Studi Agama-Agama tahun 2018.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Puji dan Syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut- pengikutnya yang setia.

Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang ilmu Studi Agama-Agama.

Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tek terhinga:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku ketua prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Sudarman, M.Ag dan Dr. Andi Eka, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar memberikan pengarahan, saran, dan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga berkah ilmu dan pengetahuan yang diberikan selama ini.
5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan

Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, danlain-lain.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2017 yang telah bersamaan mengukir sejarah, kenangan dan pengalaman hingga saat ini serta motivasi selama penulisan skripsiini.
8. Seluruh sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 2022

Penulis

Eni Handayani

NPM. 1731020042

DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Identifikasi Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu	15
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II KONSEP KESELAMATAN DAN ANALISIS WACANA

A. Konsep Keselamatan	
1. Pengertian Konsep Keselamatan	25
2. Konsep Keselamatan dalam Pandangan Agama-Agama.....	29
3. Agama Islam dan Konsep Keselamatan	32
4. Agama Kristen dan Konsep Keselamatan	39

B. Teori Analisis Wacana	
1. Pengertian Analisis Wacana.....	45
2. Pendekatan Analisis Wacana	47
3. Karakteristik Analisis Wacana	48

BAB III
GAMBARAN UMUM AGAMA ISLAM DAN AGAMA
KRISTEN

A. Agama Islam	51
1. Pembawa Keselamatan dalam Islam	51
2. Sumber Ajaran Islam dan Hakikat Keselamatannya.....	56
3. Doktrin Ajaran Islam dan Keselamatan	59
4. Keselamatan dalam Pandangan Imam Al-Ghazali dan Sayyid Sabiq	78
B. Agama Kristen.....	81
1. Pembawa Keselamatan dalam Kristen	81
2. Sumber Ajaran Kristen dan Hakikat Keselamatannya.....	84
3. Doktrin Ajaran Kristen dan Keselamatan.....	87
4. Keselamatan dalam Pandangan Henry C. Thiessen dan Jonar Situmorang	95

BAB IV
ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KESELAMATAN
DALAM ISLAM DAN KRISTEN

A. Analisa Konsep Keselamatan dalam Agama Islam dan Kristen	103
B. Persamaan dan Perbedaan Konsep Keselamatan dalam Islam dan Kristen	107
1. Persamaan Konsep Keselamatan dalam Islam dan Kristen	
a. Pembawa Keselamatan	107
b. Beriman	110

c. Pertobatan.....	112
2. Perbedaan Konsep Keselamatan dalam Islam dan Kristen	113
a. Konsep Ketuhanan.....	113
b. Hakikat Manusia.....	116

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	119
B. Rekomendasi	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: “**Studi Perbandingan Konsep Keselamatan Agama Islam dan Kristen**”. Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini dibutuhkan adanya penjelasan dari setiap istilah-istilah yang diangkat, ada pun penjelasannya sebagai berikut:

Studi Perbandingan. Studi memiliki arti “kajian”, “penelaahan”, atau “penelitian ilmiah”. Sedangkan untuk penjelasan studi perbandingan atau nama lainnya, *the comparative study* memiliki arti suatu kegiatan ilmiah membandingkan atau mempersamakan dua konsep kedalam satu variabel tertentu.¹ Disamping itu perbandingan pada penelitian ini bukanlah suatu penelitian perbandingan yang bertujuan menyalahkan doktrin ajaran yang ingin dibahas atau mencari kesalahannya. Melainkan untuk mendapatkan perbandingan pada tahapan mendeskripsikan ajaran yang mereka anut sebagai objek kajian mengenai konsep keselamatan. Pada konteks ini agar penelitian tidak melebar kemana-mana penegasan judul ini memfokuskan pada studi perbandingan agama Islam dan Kristen.

Konsep. Menurut KBBI konsep memiliki arti yaitu suatu gambaran mengenai suatu objek, rancangan, cita-cita yang dipikirkan. Pada dasarnya konsep juga merupakan ide atau gagasan umum untuk mempermudah menjelaskan dan memahami suatu hal.² Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep keselamatan dalam Islam dan Kristen.

Keselamatan. Dalam bahasa Indonesia “keselamatan” merupakan bentuk dari akar kata “selamat”, dimana kata itu

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 701

² *Ibid*, 520

memiliki arti terhindar dari suatu bencana, rasa aman sentosa, tidak mendapatkan kerusakan sehingga menimbulkan kecemasan.³ Menurut Walter Bruagemann, Keselamatan merupakan keadaan dari diselamatkannya jiwa dan diampuninya manusia dari dosa. Bisa juga diartikan diselamatkannya manusia dalam bahaya yang mengancam, atau dilindunginya pada situasi keadaan tertentu. Dalam kajian Studi Agama, keselamatan bisa diartikan sebagai nama lain dari Soteorologi.⁴ Untuk mempertegas keselamatan yang dimaksud dalam dalam penelitian ini, keselamatan tersebut merupakan keselamatan yang sifatnya umum, yaitu keselamatan yang merupakan akar atau hakikat dari ajaran Islam dan Kristen. Konsep yang cakupannya meliputi sosok penyelamat, dan ajaran yang menyelamatkan dan langkah-langkah untuk mendapatkan keselamatan bagi manusia menurut dua agama tersebut.

Islam. Islam dalam bahasa Arab jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indoneisa berarti “taat” atau “menyerahkan diri”. Bisa juga diartikan sebagai melaksanakan (menunaikan). Dalam kata bahasa Arab kata *silm/salam* juga memiliki makna damai dan selamat. Secara terminologis (istilah, *maknawi*) dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama wahyu berintikan misi tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.⁵

Kristen. Agama Kristen merupakan agama yang berasal dari Timur Tengah, bangsa Israel. Kristen dalam bahasa Inggris disebut *Christ*, berarti pengikut Kristus. Agama ini dibawa oleh Yesus dari Nazaret sekitar tahun 4 M - 30 M.

³ *Ibid*, 798

⁴ Walter Brueggemman, *Salvation Reverberations of Faith: A Theological Hand Book of Old Testament Themens*, (Louisville: Jhon Knox Press, 2002), 184

⁵ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu"i, Al-Muntaha*, jilid 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 85-86.

Pengikut agama Kristen mendasarkan ajarannya pada kitab suci Alkitab (Pernjanjian Lama dan Baru). Agama Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus merupakan penyelamat manusia dimuka bumi dan menebus dosa umatnya jika manusia mengikuti jalannya tersebut.⁶ Dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kebingungan maka agama Kristen disini merupakan ajaran dari Kristen Protestan, bukan Kristen Katolik, karena dengan begitu kata Protestan selanjutnya akan ditulis Kristen saja dalam pembahasan ini.

Dari pemaparan di atas maka tergambarlah arah penelitian akan memfokuskan kajiannya. Kajian tersebut membahas konsep Keselamatan Islam dan Kristen dalam suatu analisis perbandingan. Sehingga penulis akan menarasikan isi dari dua agama tersebut yang sekiranya berisi konsep keselamatan.

B. Latar Belakang

Problematika mengenai “keselamatan” dalam agama-agama besar dunia menjadi konsentrasi yang sangat menarik jika ditelisik. Mengingat konsep keselamatan hampir ada disetiap agama dalam memberikan pandangan mengenai kebahagiaan dan kepatuhan ajarannya. Oleh karena itu mereka menempuh beragam pendekatan dalam memperoleh kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati hanya bisa didapatkan dari penyelamatan Tuhan kepada manusia. Maka seharusnya persoalan keselamatan tersebut memberikan ruang kepada sesama penganut agamanya sendiri agar bisa terselamatkan, atau membuka ruang “keselamatan” bagi orang lain.⁷

Keselamatan merupakan konsep dari berbagai macam agama-agama yang paling dasar, dan setiap agama memasukannya dalam ruang lingkup teologinya masing-masing. Bahkan dalam pandangan agama Buddha sekalipun

⁶ Hali PhD., *Intisarai Agama-Agama Sedunia*, (Tangerang: Visi Nugraha Indonesia, 2015), 54

⁷ Ignatius SJ (ed), *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-Agama*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2014), 2 dan 3

yang tidak memiliki konsep Tuhan secara utuh pun mengakui keselamatan merupakan “pembebasan” manusia. Pada akhirnya kehidupan manusia tersebut agar bisa lepas dari penderitaan, kebodohan, dan kelahiran kembali. Di sisi lain pula, agama Hindu juga menegaskan keselamatan adalah tujuan itu sendiri, pembebas dari *Atman*—siklus kelahiran kembali—dan pencapaian kondisi spiritual seseorang. Di dalam agama-agama tersebut memiliki penekanan yang sama dalam keselamatan, yaitu pembebasan manusia dari dosa dan kejahatan. Masing-masing tujuannya adalah keadaan bahagia dan keadaan tidak bersalah.⁸

Hubungan antara manusia dengan penciptanya pada dasarnya didasarkan oleh gagasan keselamatan. Keselamatan umat manusia merupakan pencapaian setiap orang berdasarkan keyakinan yang tulus pada agama yang diyakininya. Memang demikian bahwa dengan sendirinya agama bertujuan memberika rasa aman, dan manusia dipandang sebagai peziarah yang mencari keselamatan di dunia. Manusia berziarah dengan arah sentral dari kenyataan lahirah, luar, kulit, bungkus menuju kenyataan batiniah—dalam isi hati—yaitu menuju kedamaian kedalaman hakikat.⁹

Permasalahan konsep keselamatan tidak bisa dipungkiri dari tiga persoalan kontemporer bagaimana manusia menyikapi sikap kepada agama lain. Kajian tiga sikap kepada agama-agama lain didasari oleh adanya beberapa sikap teologi: (1) eksklusif, (2) inklusif dan (3) pluralis. Dimana setiap pandangan tersebut menggambarkan adanya pandangan-pandangan mengenai konsep keselamatan dari penyikapannya.¹⁰

⁸ M. Guntur Sandi Pratama, [Kompasiana.com](http://www.kompasiana.com/m_guntursandipratama67/623e6f2fbb44864a5438d272/keselamatan-dalam-agama-agama), 26 Maret 2022, “Keselamatan dalam Agama-Agama”, http://www.kompasiana.com/m_guntursandipratama67/623e6f2fbb44864a5438d272/keselamatan-dalam-agama-agama, diakses pada tanggal Kamis 21 April, 2022

⁹ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta: Andi Press, 2020), 19

¹⁰ Buddhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 695

Pertama, eksklusif, dalam hal ini, ialah merupakan sikap paling tradisional dan fundamental yang dimiliki agama-agama pada umumnya, sehingga telah mengakar pada masyarakat. Pandangan ini menganggap agamanya adalah yang paling benar sendiri. Sikap ini pandangan yang tidak mungkin dipisahkan oleh setiap penganut agama mana pun. Seperti dalam Islam yang menganggap dirinya paling benar karena telah sempurna,¹¹ dan agama lain ditolak atau tidak diterima oleh Tuhan.¹² Termasuk keterkaitannya dengan agama diluar Islam, seperti Yahudi dan Kristen yang dimana Qur'an memiliki sikap eksklusifnya terhadap kedua agama ini.¹³ Dengan begitu hal tersebut menjadi ajang pembenaran terhadap pandangan “kebenaran” agamanya masing-masing, dan menafikan pluralitas agama yang ada. Jadi pandangan ini sebagaimana Alan Race menjelaskan, eksklusif ini hanya

¹¹ Lihat Qur'an:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (QS Ali Imran: 19)

¹² Lihat Qur'an:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.* (QS Ali Imran: 85)

¹³ Lihat Quran:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ

وَلَيْنِ اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا تَصِيرُ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu*”. (QS Al-Baqarah: 120)

meyakini bahwa agama yang diyakinnyalah yang selamat, sedangkan agama lain tidak akan selamat.¹⁴

Selain itu agama Kristen juga memiliki pandangan yang sama terkait dengan sikap eksklusif. Bagi agama Kristen, Yesus adalah jalan satu-satunya yang benar—selain daripada itu *the other name* (nama yang lain: maksudnya diluar golongannya)—tidak ada keselamatan selain jalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Yohanes (14: 6), Yesus berakata: “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun datang yang datang kepada Bapak, kalau tidak melainkan Aku.*” Dengan begitu agama Kristen pun tidak luput dari klaim kebenaran eksklusif. Pandangan tersebut bahkan sudah muncul sejak awal Gereja muncul, yang perumusannya tersebut dikenal sebagai: “*extra eccliam nulla salus!*” (tidak ada keselamatan diluar Gereja).¹⁵ Acuan lain dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata:

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku” (Injil, Rasul Besar Yohanes 10:27-28).¹⁶

Kisah kematian penyaliban Yesus juga dalam agama Kristen dipandang sebagai penyerahan hidupnya secara total. Bahwa dengannya mati dikayu salib untuk menyelamatkan manusia dari dosa asal mereka. Pada tahap ini seluruh hidupnya berpusat pada Tuhan Bapak dimaksudkan agar orang-orang mempercayai dengan sepenuhnya. Dari kisah ini juga memberikan pentingnya iman yang eksklusif, yaitu bahwa

¹⁴ Alan Race, *Christian and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, (London: SCM, 1983), 233

¹⁵ Lihat Karl Rahner dalam “Kata Pengantar”, Carl E. Braaten dan Robert W. Janson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Bath to Radical Pluralism* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 222 dan 234

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset, cet 2, edisi 2017), 287

pencapaian orang bisa terselamatkan dengan masuk kepada iman Kristiani tersebut. Yesus membawa ajaran damai, dimana keselamatan hanya melalui jalannya, karena Yesus adalah sang juru selamat itu sendiri menurut ajaran Kristiani.¹⁷

Tidak bisa dipungkiri lagi klaim keselamatan (*salvation claim*) atas dasar kebenaran secara sepihak tersebut merupakan bagian dari tradisi agama-agama Abraham.¹⁸ Agama Abraham ini jika dilihat dari doktrin keselamatannya mereka memiliki visi yang sama, yaitu meyakini adanya satu Tuhan Yang Esa (monoteisme), hanya saja Kristen dalam mendefinisikan Tuhan ia berbeda dengan dua agama tersebut—Kristen menjelma menjadi doktrin Trinitas—yang tidak murni monoteistik. Sehingga dengan meyakini adanya satu Tuhan universal itu, seseorang dapatlah diselamatkan oleh Tuhannya menurut pandangan teologisnya.¹⁹

Kasus klaim di atas itu merupakan hasil dari dorongan penafsiran kitab suci yang sempit. Dimana penafsiran tersebut biasanya berorientasi kepada *religion of law*, yaitu agama yang berorientasi kepada hukum.²⁰ Orientasi seperti inilah yang dianggapnya Tuhan digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan, tidak ada jalan pilihan lagi selain masuk ke dalam agamanya. Sebab Tuhan dipandang bukan seperti seorang “penyelamat” melainkan sebagai seorang hakim yang memberikan hukuman kepada manusia.

Kedua, sikap inklusif yang merupakan gagasan mencoba menimbang di antara dua posisi kebenaran—antara yang

¹⁷ Paul A. Rader, *Salvation Story: Salvationist Handbook of Doctrine*, (London, Firs Published, 1998), 42

¹⁸ Agama Abraham adalah agama yang berasal dari garis keturunan Nabi Ibrahim, seperti: Yahudi, Kristen dan Islam dalam satu term agama ini. Terkadang biasanya juga agama Ibrahim disebut sebagai *Abrahamic Religion*, dan dalam bahasa Arab disebut Agama Samawi (Agama dari Langit). Lihat Waryono Abdul Gofur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, (Bandung: Mizan, 2019)

¹⁹ *Ibid*, 30

²⁰ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), 49. Pada bukunya tersebut, Bagir juga menjelaskan mengenai “klaim” keselamatan agama-agama diluar Islam.

dianutnya dan diluar agamanya—yang selamat. Sikap inklusif ini merupakan pandangan baru yang diperkenalkan oleh pemikir dari gereja Katolik pada awalnya, dimana sikap ini dideklarasikan pada dokumen Konsili Vatikan II, memiliki pengaruh yang kuat pada agama Katolik dari tahun 1965. Dokumen itu berisikan “keselamatan” bagi agama lain diluar tubuh Gereja, yang juga Kristen Protestan mengekor dalam pandangan inklusif ini. Sebagaimana jelas Karl Rahner, istilah inklusif mengakui agama-agama Kristen yang lain, artinya agama tersebut dalam keselamatan walaupun mereka bukan penganut Kristen. Pandangan Rahner sendiri memunculkan anggapan bahwa ada keselamatan bagi orang-orang non-Kristiani meskipun mereka belum pernah mendengar Alkitab.²¹

Pendekatan yang lebih positif terhadap agama lain pernah timbul di kalangan umat muslim, biasanya dipelopori oleh kalangan sufi. Peneliti sufi ternama, Louis Massignon mengakui hal ini, dengan merujuk kepada tokoh Al-Hallaj yang menyuarakan sikap terbukanya kepada agama lain bahwa setiap orang mesti mendapatkan keselamatan. Meskipun diketahui Massignon sendiri bukan seorang muslim, tetapi ia mengagumi sosok Al-Hallaj ini. Penghargaannya terhadap Al-Hallaj begitu besar bahkan Massignon menganggap Al-Hallaj sebagai seorang “saint” kalau dalam agama Islam disebut “wali”.²²

Ketiga, sikap pluralis yaitu dimana “keselamatan” bukan seperti eksklusif, hanya satu yang selamat, dan bukan juga sikap inklusif mengakui agamanya selamat dan diluar agamanya masih ada kemungkinan keselamatan, tetapi sikap pluralis dalam teologi agama, ialah mengakui bahwa setiap “keselamatan” ada dimana-mana. Permasalahan sikap pluralis

²¹ Lihat Karl Rahner, *Christianity and The Non-Christian Religions* dalam “Kata Pengantar”, Carl E. Braaten dan Robert W. Janson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Barth to Radical Pluralism*, 231-246

²² Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Pada Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1987), 169

tidak jauh-jauh dari perkembangan gagasan pluralisme agama. Dimana setiap orang dari agama mana pun memiliki kebenaran dan keselamatannya sendiri-sendiri.²³

Seorang tokoh sufi kenamaan seperti Jalaluddin Rumi (w. 1207 M) sebagaimana diutarakan oleh M. Guntur Sandi Pratama dalam skripsinya berjudul *Pesan-Pesan Perdamaian Agama dalam Puisi Jalaluddin Rumi*, menjelaskan bahwa Rumi merupakan sosok pluralis sejati. Dengan artian disini bahwa Rumi mengakui eksistensi agama-agama yang ada berdasarkan visi Al-Qur'an yang dipercayinya.²⁴ Dengan demikian sikap ini mengakui pula keselamatan orang lain dan banyaknya jalan menuju Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari segala belenggu kejahatan dengan berpedoman pada agama masing-masing.²⁵ Selain Rumi, banyak juga tokoh-tokoh dikalangan muslim²⁶ sendiri mereformasi pandangannya terkait sikap eksklusif dan sempit, yang tadinya mereka bersikap eksklusif—menolak kalangan diluar mereka—mulailah membangun suatu sikap keterbukaan untuk mengakui adanya jalan Tuhan yang terserak dimana-mana.

Dari ketiga sikap pemahaman tersebut terkait mengenai konsep “keselamatan”. Persolan agama tidak lepas dari Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat hampir disetiap agama dunia. Islam sendiri memang eksklusif dalam masalah ini, bahkan dalam agama Islam dijadikan sebagai pedoman fundamental terbentuknya klaim keselamatan manusia.

²³ Buddy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, 708-709

²⁴ Lihat QS 5: 8

²⁵ M. Guntur Sandi Pratama, “Pesan-Pesan Perdamaian Agama dalam Puisi Jalaluddin Rumi”. (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, fakultas Ushluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 114

²⁶ Beberapa tokoh pluralis Islam Indonesia seperti, Abd ‘Ala, Jalaluddin Rakhmat, Ulil Abshar Abdalla, Lutfi Asyaukanie, Mun’im Sirry, Siti Musdah Mulia, Sukidi, Zuhairi Misrawi, Zuly Qodir, Abdul Moqsit Ghozali, dll. Selain itu ada tokoh yang berperan aktif dalam pembaharuan Islam di Indonesia yang lebih senior seperti alm. Prof. Dr. Nurcholis Madjid (Sapaan: Cak Nur). Cak Nur mempromosikan gagasan pluralisme agama, dan modernisme Islam. Pandangannya tersebut dimaksudkan membuka kesadaran umat muslim pentingnya dialog agama dan kesadaran akan perbedaan sebagai perjalanan menuju keselamatan bersama. Lihat, Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007).

Hamka menilai pada dasarnya manusia memiliki kesadaran alami (*fitrah*) mengenai religiusitas terhadap sesuatu yang dianggap supranatural, yang berada diluar mereka, memiliki dan mengatur umat manusia. Sehingga manusia mempercayai kodrat ilahi. Agama mampu merumuskan kebahagiaan sejati umat manusia, menimbang dirinya, priaku etisnya, dan jalan pemikiran setelah mati nanti akan kemana. Fungsinya sebagai salah satu tujuan dari kebahagiaan itu sendiri dari sekian banyaknya jalan keselamatan yang ada.²⁷

Ide mengenai keselamatan merupakan faktor dari terbentuknya manusia beragama. Sebagai contoh manusia memiliki beragam pemujaan, cara ibadah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari agama primitif sampai kepada agama modern, yang mereka percayai sebagai risalah penyelamatan diri agar terhindar dari dosa dan siksaan. Keselematan itu hanya bisa dicapai melalui para dewa atau Tuhan.²⁸

Setiap agama memiliki jalan keselamatannya sendiri sesuai apa yang mereka yakini sebagai keselamatan akhir. Namun jalan keselamatan itu berbeda yang satu dan lainnya. Perbedaan jalan keselamatan tersebut, tidak hanya terjadi pada antar agama diluar agamanya, melainkan pada sesama agama pula (aliran-aliran keagamaan). Perbedaan menjadi hal yang wajar, karena memang memiliki faktor yang berbeda, misalkan: (1) perbedaan dalam memahami bahasa agama yang mereka yakini, sehingga penafsiran mereka berbeda; (2) sosial-politik; (3) ekonomi, dan (4) budaya yang berbeda. Keempat perbedaan tersebut menimbulkan ruang pemikiran dan latar belakang pemikiran tersendiri bagi si penafis sehingga berbeda dalam memahami agamanya.²⁹ Persoalan demikian menciptakan suatu paradigma berbeda, sehingga

²⁷ Hamka, *Falsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 37-38

²⁸ Lihat buku Rakhmat Fajri (ed), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kalijaga Press, 2012)

²⁹ Muh Rusli, "Alternatif Solusi Konflik Agama di Indonesia". *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 02, Desember, 2013, 128

kadangkala suatu aliran menolak aliran lain dari ajaran yang ia yakini sebagai kebenaran. Dari penolakan tersebut, terciptalah anggapan bahwa suatu madzhab harus mutlak bahwa yang benar dan selamat hanya dirinya sendiri.

Pada ajaran kehidupan umat beragama, setiap orang mencoba bersaing dalam mencari dan mempertahankan agama yang dianut demi mendapatkan keselamatan. Seperti ajaran Islam seseorang jika ingin selamat baik dunia maupun akhirat harus beramal saleh, berbuat baik kepada setiap orang, dan taat kepada agamanya.³⁰ Sedangkan bagi agama Kristen sebenarnya Yesuslah jalan keselamatan itu dan mengikutinya merupakan suatu keharusan.³¹ Pada situasi seperti ini baik Islam maupun Kristen memiliki pandangan berbeda mengenai konsep keselamatan. Perumusan mengenai doktrin masing-masing tentunya di dapat pada satu hal yang esensial, bahwa kebaikan merupakan “jalan tertinggi” yang harus ditempuh manusia untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan.

Hal tersebut sebagaimana Yesus yang dalam agama Kristen, disebut penyelamat manusia menempatkan konsep “keselamatan” sebagai tempat yang paling sentral pada doktrinya. Ajaran mengenai makna keselamatan tersebut terjadi pergeseran makna, yang pada awalnya konsep keselamatan hanya dipahami sebagai pengertian jasmaniah saja, misalnya seperti terbebas dari perbudakan, kelaparan, kejahatan dan bahaya yang mengancam. Akhirnya konsep itu

³⁰ Lihat Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (An-Nahl: 97)

³¹ Dalam Kitab Perjanjian Baru dijelaskan “Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia menganugerahkan sang anaknya yang tunggal supaya setiap orang percaya kepada sang anak tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16)

berubah menjadi makna spiritual dan moral, yakni manusia agar terbebas dari dosa, perubahan kondisi hati dan pengampunan serta relasi hubungan manusia dengan Tuhan.³²

Tetapi ada yang unik pada ajaran Islam ini, berbeda dengan halnya Kristen, dimana konsep keselamatan Islam sifatnya menyeluruh—baik dunia maupun akhirat—dimana konsep syariat nabi Muhammad merupakan jalan pilihan duniawi, dan makna ibadahnya teraplikasi sehingga “jiwa manusia menjadi suci” terhindar dari segala penyakit hati, hal tersebut memiliki makna positif bagi keseluruhan keselamatan manusia.³³ Ada tiga poin penting manusia terapkan seperti: Iman, Islam dan amal shaleh. Dalam pandangan tafsir kontekstual memandang bahwa nama “keselamatan” (*salam*), tidak terpaku pada ajaran Islam semata, justru orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan berpasrah kepada-Nya secara total, dan mempercayai kepada hari akhir ia patut diselamatkan, terlepas dari apa pun agamanya.³⁴ Hal ini diperkuat oleh Ibn Arabi, bahwa konsep kesatuan agama (*wahdatul adyan*), bahwa setiap kelompok manapun punya jalan masing-masing dalam mendekati diri kepada Tuhan, yang dimana itulah makna esoteris dari suatu sistem kepercayaan setiap manusia.³⁵

Dari penjelasan di atas didapatkan bahwa konsep keselamatan berawal dari keyakinan seseorang harus masuk

³² Imelda Christy Poceratu, *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Muliya Jaya, 2016), 25

³³ Murtadha Muthhari, *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1997), 234

³⁴ Lihat Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّدِيقِينَ ۚ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (Al-Baqarah: 62)

³⁵ Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyan*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), 69

ke dalam agamanya, baik masuk ke dalam Islam maupun Kristen supaya mendapatkan petunjuk sesuai dengan pengalaman rohaninya. Beragama bukan saja mendapatkan kenyamanan dan ketentraman semata, melainkan mewujudkan identitas dirinya dengan Tuhan. Maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan perbandingan konsep keselamatan, dengan berbasis dialog-teologis. Mengingat konsep keselamatan adalah kunci dari pandangan hidup seseorang maka sangat perlu untuk saling memahami dan mengerti satu sama lainnya.

Oleh karenanya, penjelasan mengenai latar belakang tersebut membuat penulis tertarik mengkaji konsep keselamatan dalam Islam dan Kristen, dimana ketertarikan itu bukan tanpa alasan. Ada pun alasan penulis: *Pertama*, kajian mengenai studi perbandingan mengenai konsep keselamatan antara Islam dan Kristen masih sangatlah sedikit sekali dan belum banyak orang yang membahasnya. *Kedua*, kajian mengenai konsep keselamatan antara Islam dan Kristen tersebut sangat relevan dengan konsentrasi penulis, yaitu jurusan Studi Agama-Agama, yang memang membahas mengenai agama-agama. *Ketiga*, penulis mencoba mencari titik perbedaan dan persamaan antara konsep keselamatan Islam dan Kristen untuk mendapatkan suatu gambaran yang sifatnya objektif serta deskriptif pada penelitian ini, tanpa sentimen kebencian dan sikap apologetik terhadap agama yang dibandingkan (baca: Kristen).

Maka dengan uraian mengenai alasan tersebut penulis memberikan judul: “**Studi Perbandingan Konsep Agama Keselamatan Islam dan Kristen**”. Dengan begitu penulis berharap dapat memberikan kontribusi kepada jurusan Studi Agama-Agama dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep keselamatan pada dua agama tersebut.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada studi perbandingan konsep keselamatan agama Islam dan Kristen. Dimana tiap

sub-subnya akan dikaji mengenai sesuai isi yang ada pada pembahasan studi perbandingan konsep keselamatan di kalangan pemeluk agama Islam dan Kristen. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada perbandingan konsep keselamatan agama Islam dan Kristen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka peneliti mendapatkan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konsep Keselamatan dalam Islam dan Kristen?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan konsep keselamatan dalam agama Islam dan Kristen?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui konsep keselamatan dalam agama Islam dan Kristen.
2. Dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dalam agama Islam dan Kristen.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. **Secara Teoritik:** yaitu memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Konsep Keselamatan dalam suatu agama, dan untuk kemajuan kajian terutama di jurusan Studi Agama-agama mengenai konsep keselamatan Islam dan Kristen.
2. **Secara Praktis:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada lembaga-lembaga pengkajian Studi Agama, baik di universitas atau pembaca umum. Kemudian sebagai bahan bacaan serta referensi atau rujukan tambahan bacaan khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan umumnya bagi masyarakat luas.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh ini menurut penulis belum ada yang membahas secara khusus kajian mengenai konsep keselamatan antara Islam dan Kristen. Namun ada beberapa penelitian yang relevan terhadap kajian ini terhadap konsep keselamatan, baik Islam dan Kristen. Ada pun penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Buku yang ditulis oleh Muhammad Fadel berjudul *No Salvation Outside Islam: Muslim Modernists, Democratic Politics, and Islamic Theological Exclusivisms*.³⁶ Tulisan Fadel merupakan penelitian yang ditulis pada Universitas Toronto Kanada, yang membahas mengenai para teolog reformis Muslim abad kedua puluh, dimulai dengan Muhammad 'Abduh, mengembangkan teori Islam baru tentang toleransi beragama yang memungkinkan kemungkinan toleransi politik, yang mana melampaui teori toleransi hierarkis abad pertengahan. Seperti yang dimanifestasikan dalam konsep keselamatan. Selain mempersempit ruang lingkup teologis orang kafir secara drastis, teolog modern juga merevisi teori etika untuk memberikan makna *religi*us prima pada tindakan yang dilakukan oleh non-Muslim dengan tujuan melayani “kemanusiaan.” Rincian argumen tidak hanya melibatkan revisi inti teologis dan doktrin etika Islam, tetapi juga melibatkan interpretasi revisionis dari kitab suci, khususnya, membaca Al-Qur'an untuk melarang perang agresif melawan non-Muslim yang damai dan memperluas gagasan tentang niat keagamaan serta memperluas keselamatan bagi non-muslim.
2. Artikel karya Dora Hostasoit berjudul *Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan John Hick*.³⁷ Penelitian

³⁶ Muhammad Fadel, *No Salvation Outside Islam: Muslim Modernists, Democratic Politics, and Islamic Theological Exclusivisms*, (Canada: University of Toronto, t.t), DOI: 10.1093/acprof:oso/9780199945399.003.0, (pdf), diakses pada tanggal 18 April 2022

³⁷ Dora Hostasoit, *Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan John Hick*. Jurnal, *Missio Ecclesiae*, 6 Oktober 2017, 128-138

ini mengkaji pemikiran keselamatan John Hick, yaitu dari segi biografinya dan revolusi Kopernikusnya yang merupakan titik balik dari paham Ptolomeus; serta setelah menyoroti secara alkitabiah terhadap konsep keselamatan: 1) Hick telah membuang atau meninggalkan landasan yang terpenting dalam Firman Tuhan atau tradisi kekristenan, yaitu dengan menyangkal keabsolutan, keunikan, dan finalitas Kristus. Dengan demikian Hick tidak mengakui bahwa keselamatan hanya oleh penebusan Yesus Kristus. 2) Hick telah berusaha dengan kemampuan intelektualnya, melalui revolusi Kopernikusnya, menciptakan konsep keselamatan bagi semua agama. 3) Paham/teori keselamatannya Hick tentang transformasi dari *self-centeredness* kepada *reality-centeredness*, patut ditolak karena sangat kontradiksi dengan Firman Tuhan (Alkitab).

3. Artikel yang ditulis oleh Mohsen Marvinam berjudul, *A Comparative Study of Salvation from the Viewpoints of Motahari and Rahner*.³⁸ Dalam artikel ini, Mohsen Marvinam berpendapat bahwa keselamatan dan penebusan tidak eksklusif untuk pengikut agama tertentu; melainkan, pemeluk berbagai agama bisa memperoleh keselamatan dengan beberapa syarat, seperti kepercayaan kepada Tuhan dan integritas moral. Dengan pendekatan ini, bisa menciptakan dialog konstruktif antar pemeluk agama yang berbeda, dan mencegah “benturan peradaban”. Dari sudut pandang Islam, pemeluk agama lain yang mencari kebenaran tetapi belum dapat menemukannya dianggap sebagai Muslim bawaan, relatif. Dalam pemikiran Karl Rahner, para penganut berbagai agama dapat memperoleh rahmat ilahi atas tindakan moral, iman, harapan, cinta sesama, amal, dan sebagainya. Rahner menyebut orang-orang seperti itu “orang Kristen

³⁸ Mohsen Marvinam, “A Comparative Study of Salvation from the Viewpoints of Motahari and Rahner.” Dalam Jurnal *Religious Inquiries*, Volume 8, Number 15, June 2019, pp. 103-122 Received: 03-03-2019; Accepted: 26-05-2019

anonim.” Menurut dua sudut pandang ini, banyak penganut agama yang berbeda dapat memperoleh keselamatan.

4. Artikel yang ditulis Azam Khodashenas Pelko, Padmashekar, Asghar Khodashenas Pelko, Abdoullah Namdar berjudul *Religions and Human Salvation*.³⁹ Artikel ini mencoba memaparkan hubungan pribadi antara manusia dan Penciptanya pada dasarnya didasarkan pada gagasan keselamatan. Keselamatan adalah konsep agama, dan setiap agama memasukkan doktrin keselamatan (soteriologi) bahkan di dalam agama Buddha sekalipun, yang tidak mengakui keberadaan Tuhan. Keselamatan sebagai apa yang diperlukan untuk masuk ke surga atau Firdaus. Al-Qur'an dengan jelas mengajarkan bahwa keselamatan dicapai atas dasar perbuatan baik.
5. Denny Jura, *Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Agama Kristen*.⁴⁰ Tulisan ini menguraikan beberapakah pemikiran ditubuh Kristen yang menganggap bahwa keselamatan bersifat universal. Metodenya dengan pendekatan hermeneutika untuk membaca Injil untuk memahami permasalahan soteriologi. Pembacaannya itu pada teologi Calvinisme yang menekankan pada kedaulatan Allah sebagai juru selamat yang dimanifestasikan melalui Yesus. Arminianisme menekankan kebebasan untuk mendapatkan keselamatan melalui Yesus. Meskipun berbeda terhadap penekanannya, tetapi Calvinisme maupun Arminianisme menyetujui bahwa Yesus adalah juru selamat dan Allah tuhan sebagai gerbang keselamatan.

³⁹ Azam Khodashenas Pelko, Padmashekar, Asghar Khodashenas Pelko, Abdoullah Namdar, “Religions and Human Salvation”. Dalam Jurnal, *International Journal of Engineering Science and Technology* Vol. 2(7), 2010, 3185-3187

⁴⁰ Denny Jura, “Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Agama Kristen.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1., No.2, 2017

6. Buku yang merupakan pengolahan dari disertasi yang ditulis Moch Nor Ikhwan berjudul *Soteriologi Qur'anic: Doktrin Teologis Tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain dalam Prespektif Qur'an*.⁴¹ Pada penelitiannya membahas keselamatan diluar agama Islam menurut Islam, keselamatan tersebut merupakan agenda besar dari agama-agama yang ada. Kemudian pembahasannya melebar kepada hukuman, janji Tuhan, dan imbalan kepada agama-agama lain. Qur'an secara tegas memang membahas agama-agama tersebut, terlebih lagi term agama Ibrahim yang merupakan kesatuan universal agama monoteistik.
7. Skripsi yang ditulis oleh saudari Anisah berjudul *Konsep Keselamatan dalam Teologi Kristen Modern*.⁴² Hasil penelitiannya menunjukkan keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut salvation dari kata salvus artinya keadaan selamat. Adapun keselamatan dalam teologi disebut dengan pokok iman Kristen sebagai pengilahan manusia sebagai rahmat dan pengampunan dosa. Agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu landasan utama sebagai pentuntun hidup. Tujuannya adalah agar umat pemeluk agama mendapat keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani. Adapun untuk mencapai keselamatan dalam agama Kristen melalui keimanan, pembaptisan, pertobatan, perpalingan, kelahiran kembali dan pengampunan.

Dari pemaparan tersebut penulis belum melihat adanya penelitian khusus mengenai studi perbandingan agama Islam

⁴¹ Moch Nor Ikhwan, *Soteriologi Qur'anic: Doktrin Teologis Tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain dalam Prespektif Qur'an*, (Semarang: Rasa'il Media Groub, 2019)

⁴² Anisah, "Keselamatan dalam Teologi Kristen Modern". Skripsi jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

dan Kristen yang kajiannya sangat komperhensif dan sifatnya umum, terutama membandingkan kedua agama ini dengan spesifik dengan penjelasan dari kedua agama masing-masing. Penelitian-penelitian di atas masih berfokus pada keselamatan di luar agama mereka, yang dimana apakah diluar agama mereka seseorang berhak mendapatkan rahmat dan keselamatan dari Tuhan.

Secara garis besarnya keselamatan yang diamati masih sifatnya terbatas pada keselamatan pada aspek universalisme (semua orang masuk dalam keselamatan)—berbuat baik merupakan inti dari kesimpulan-kesimpulan penelitian dahulu untuk mendapatkan keselamatan di luar agama mereka. Kendati demikian kajian soteriologi (doktrin keselamatan) ini masih sedikit sekali dikalangan muslim, apalagi yang sifatnya perbandingan dengan agama Kristen.

Pada poin inilah peneliti akan menarasikan perbandingan yang lebih objektif, dan sesuai dengan kajian agama-agama kontemporer dalam membahas studi perbandingan dengan maksud mencari persamaan dan perbedaan dari doktrin tersebut pada agama Islam dan Kristen pada penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Istilah “metode” yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *manhaj* atau *thariqah*, dan pada bahasa Inggris ditulis *method*, sebagaimana menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti yang terartur serta terfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang tersistem agar dapat memudahkan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan. Pengertian metode pada umumnya dapat digunakan oleh berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun dengan penalaran akal, atau dengan menggunakan pekerjaan fisik. Metode dapat dikatakan salah satu sarana terpenting untuk mencapai sebuah tujuan yang

telah ditetapkan.⁴³ Supaya dapat memahami permasalahan yang telah dirumuskan maka sangat perlu adanya sebuah metode yang digunakan dalam penelitian, dan sebagai cara mendapatkan sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian tersebut. Adapun cara-cara yang diterapkan yang meliputi penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian dengan metode tradisional yang menganalisis suatu data untuk menggambarkan keadaan atau fenomena menjabarkan suatu kalimat, kata-kata yang kemudian akan dipisahkan berdasarkan beberapa kategori. Data yang nanti dikumpulkan tersebut yang kemudian dipisah-pisahkan untuk diambil kesimpulannya.⁴⁴ Perlu diketahui jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yang dimana aspek kajiannya berdasarkan pada buku yang menjadi bahan utamanya.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini juga merupakan studi komparatif. Dimana sifat komparatifnya akan melihat dua sisi perbandingan konsep keselamatan Islam dan Kristen, yang akan melihat sisi persamaan atau perbedaannya.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu hasil bahan-bahan yang dipilih merupakan teks tertulis seperti buku yang menjadi fokus pembahasan terkait tema yang diangkat. Pada penelitian ini terdapat dua sumber: primer dan sekunder.

⁴³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 580-581

⁴⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 61

a. Sumber Primer

Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.⁴⁵ Sumber primer pada penelitian ini ialah:

Buku yang ditulis oleh Sayyid Sabiq berjudul, *Aqidah Islamiyyah* yang berisikan poin-poin penting dalam keagamaan dalam Islam yang paling mendasar yaitu akidah. Peneliti memilih buku ini karena pembahasan akidah merupakan doktrin keselamatan seorang muslim yang paling awal dan paling fundamental pada ajarannya.⁴⁶

Untuk mempermudah pembahasan mengenai keselamatan, disini peneliti menggunakan kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali secara luasnya di dalam kitab tersebut membahas kajian ketauhidan yang menjadi fondasi dasar dari “keselamatan” orang Muslim. Beberapa kajiannya pada kitabnya juga menawarkan jalan ihsan yang merupakan konsep terpenting dalam keselamatan dunia dan akhirat.⁴⁷

Buku karya Jonar Situmorang berjudul *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengenalan Karya Allah dalam Keselamatan*, yang diterbitkan oleh penerbit Andi, tahun 2015.⁴⁸

Buku selanjutnya yang ditulis oleh Henry C. Tiessen berjudul *Teologi Sitematika*.⁴⁹ Penulis memilih buku ini untuk mempermudah menyusun doktrin-doktrin mengenai agama Kristen.

⁴⁵ Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 57.

⁴⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2010)

⁴⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 1-4*, (Bandung: Marja, 2015)

⁴⁸ Jonar Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan: Pengenalan Karya Allah dalam Keselamatan*, (Yogyakarta: Andi, 2015)

⁴⁹ Henry C. Tiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya akan tetapi membahas masalah yang dikaji.⁵⁰ Ada pun beberapa buku yang menjadi sumber sekundernya.

- 1) Muhammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Penerbit Mizan, Bandung
- 2) Abu Musa Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushuluddiyanah*. Terbita Tuross, Jakarta.
- 3) Asy-Syaikh Muhammad Zainu, *Minhaj Firqatun Najiyah*. Jakarta: Maktabah Ibnul Mubarak.
- 4) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Penerbit Paramadina, Jakarta.
- 5) Nyong Eka Teguh Imam Santoso, *Jalan Cinta Menuju Surga: Dialog Dua Nalar Tentang Keselamatan Eskatologis di Luar Islam*. Diterbitkan Uranna Books, Jawa Timur.
- 6) S. Cristian Robirosa S., *Jalan Keselamatan ke Sorga*. Tanpa penerbit, Jakarta.
- 7) Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang.
- 8) Daniel Nuhamara, dkk, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Republik Indonesia, Jakarta.
- 9) Rakhmat Fajri (ed), dkk, *Agama-Agama Dunia*, Penerbit UIN Suka Press.
- 10) Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- 11) Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama Manusia*. Diterbitkan oleh Raja Grafindo, Jakarta.

⁵⁰ Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, 57

- 12) Ignatius SJ (ed), *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-Agama*. Diterbitkan Universitas Sanata Darma.

3. Analisis Data

Sebagaimana desain penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian ini haruslah menggunakan sebuah teori analisis dari tema judul di angkat. Analisis data berfungsi sebagai cara atau metode mengumpulkan data yang sangat penting dimasukan dalam sebuah penelitian yang kemudian dimasukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan dijadikan kesimpulan dalam penelitian. Pada dasarnya metode yang digunakan untuk ialah sebagai prasarana menafsirkan fakta, data, serta gejala. Maka dari itu, untuk menganalisis data tersebut menggunakan beberapa cara yang dipakai, sebagai berikut:

Teknik dalam penelitian ini adalah analisis konten (analisis is), karena data yang digunakan adalah data *library research* (penelitian kepustakaan). Analisis konten ini dimaksudkan menganalisa dua perbandingan antara konsep Islam dan Kristen mengenai keselamatan.

Content analysis juga berfungsi sebagai alat ekstrasi (penyaringan) lewat data dokumen dan perangkat analisa membuat infrensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Proses *conten analysis* menghndaki tiga syarat: objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁵¹ Analisis konten pada penelitian ini bertujuan mengambil suatu perbadningan mengenai kajian konsep keselamatan Islam dan Kristen maka diperjelasnya untuk meninjau persamaan dan perbedaannya.

⁵¹ Sudarman, *Konsep Kenabian dalam Islam dan Kristen: Studi Tentang Pemikiran Ibnu Katsir dan Agustinus*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021), 34

4. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mendukung keabsahan data yang diteliti. Penelitian ini dengan cara kerja seperti mengutip, mencatat, dan mengambil dokumentasi dari karya penulis-penulis lain yang telah peneliti paparkan di atas, serta mengambil beberapa kutipan dari penulis lain yang mendukung kajian tentang keselamatan dalam Islam dan Kristen. Sehingga bahan-bahan tersebut penulis kumpulkan menjadi suatu data yang disusun berdasarkan tema yang diangkat berdasarkan fokus yang dibahas.

I. Sitematika Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi ke dalam sub-sub bab, yaitu

1. BAB I menjelaskan pendahuluan dari skripsi, dimulai dari penegasan judul, kemudian topik-topik mengenai latar belakang masalah. Setelah itu, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian-kajian dari penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini.
2. BAB II menjelaskan konsep keselamatan dan analisis wacana sebagai landasan teori di bab ini.
3. BAB III menjelaskan mengenai pembawa agama Islam dan Kristen, doktrin ajaran mereka dan sumber kitab sucinya yang menjadi pedoman keselamatan.
4. BAB V: Analisis mengenai perbedaan dan persamaan mengenai konsep keselamatan dalam Islam dan Kristen.
5. BAB IV merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi simpulan dan rekomendasi.

BAB II

KONSEP KESELAMATAN DAN ANALISIS WACANA

A. Konsep Keselamatan

1. Pengertian Keselamatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata keselamatan merupakan bentukan dari kata “selamat” yang memiliki arti terhindar dari bencana, aman sentosa, tidak mendapat gangguan, kerusakan dan sebagainya. Jika berubah menjadi “Keselamatan”, maka memiliki arti kesejahteraan, kebahagiaan.⁵²

Keselamatan merupakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menyangkut seluruh manusia. Keselamatan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan *salvation*, dari kata *salvus*, yang artinya keadaan selamat, tak terluka, masih hidup. Adapun dalam bahasa latin disebut dengan *salus*, yang berarti keadaan sehat, segar, aman. Sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *sotiria*, yang artinya pembebasan dari kesulitan musuh atau bahaya atau penyelamatan.⁵³

Kata “keselamatan” juga diambil dari kata Ibrani *syaloom*, yang dipakai dalam Perjanjian Lama berbahasa Ibrani dan kata Yunani *eirene* yang dipakai dalam terjemahan Yunani Perjanjian Lama (*septuaginta*) dan dalam Perjanjian Baru yang berbahasa Yunani.⁵⁴

Kata *syaloom* memiliki makna umum yaitu suatu keadaan atau ciri: berlimpah, kenyang, rasa puas, bahagia, segala keinginan dilayani sehingga tidak ada yang kurang; kelengkapan, keutuhan, kebulatan. Arti konkret kata itu

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 798-799

⁵³ Anisah, *Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern* (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2008), 22-23

⁵⁴ C. Groenen OFM, *Soteriologi Alkitabiah* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), 30

ditentukan oleh pemakaiannya dalam konteks tertentu. Jika bersangkutan dengan manusia, *syaloom* menunjuk kepada suatu keadaan utuh-lengkap yang meliputi manusia (perorangan dan dalam kebersamaan) seluruhnya, dari semua seginya. Kata “*syaloom*” dan “*eirene*” itu oleh penerjemah Al-Kitab ke dalam Bahasa Indonesia (terbitan Lembaga Al-Kitab Indonesia) diterjemahkan dengan kata majemuk “damai-sejahtera” (yang agak berdekatan dengan arti kata *syaloom* atau *eirene*). Kata *syaloom* menunjuk kepada suatu keadaan kurang lebih mantap. Bentuk kata Indonesia “keselamatan” juga menunjuk kepada suatu “status”, keadaan mantap.⁵⁵ Dalam karya Mun'im Sirry istilah keselamatan dipahami sebagaimana pengertian pada umumnya yaitu terselamatkan dari dosa dan kesalahan dan pencapaian keridhaan Tuhan di dunia dan akhirat.⁵⁶

Jika ditinjau secara etimologi term dalam agama Islam, keselamatan berasal dari Bahasa Arab yang terdiri huruf سلم artinya Selamat, sejahtera Selamat dari bahaya. Sedangkan kata سلمه artinya berdamai atau mengajak damai.⁵⁷ Di dalam Al-Qur'an secara umum terdapat 157 ayat. Keselamatan bentuknya sangat variatif, terkadang berkedudukan dalam kata *selamat*, *ke-selamat-an*, *di-selamat-kan*.⁵⁸ Dalam term agama Islam ada tiga kata

⁵⁵ *Ibid*, 30

⁵⁶ Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis atas Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain* Terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 82

⁵⁷ Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab –Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 654.

⁵⁸ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keselamatan dalam bentuk kata *ke-selamat-an* antara lain; Surat *al-Baqarah* (2):71, 102, 112, 128, 131, 132, 133, 136, 208, 233; Surat *Ali-Imran* (3):19, 20, 52, 64, 67, 80, 83, 84, 85, 102; Surat *An-Nisa'* (4):65, 90, 91, 92, 94, 125, 163; Surat *al-Maidah* (5): 3, 16, 44, 111; Surat *al-An'am* (6): 14, 35, 54, 71, 84, 125, 127, 163; Surat *al-A'raf* (7):46, 126; Surat *al-Anfal* (8): 43, 61; Surat *at-Taubah* (9): 74; Surat *Yunus* (10): 10, 25, 72, 84, 90; Surat *Hud* (11): 14, 48, 69; Surat *Yusuf* (12): 101; Surat *ar-Ra'd* (13): 24; Surat *Ibrahim* (14): 23; Surat *al-Hijr* (15): 2, 46, 52; Surat *an-Nahl* (16): 28, 32, 81, 87, 89, 102; Surat *Maryam* (19): 15, 33, 47,62; Surat *Thaha* (20):47; Surat *al-Anbiya'* (21): 69, 78, 79,

kunci mengenai kata “keselamatan”, yaitu: *as-salam*, *an-naja*, dan *al-inqaz*.

- a. Pemaknaan kata “*as-salam*”: Kata Islam berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ

رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Baqarah: 112).

- b. Pemaknaan kata *Iqna'az*, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Yasin: 23.

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدِنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا

تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنقِذُون ﴿٢٣﴾

81, 108; Surat *al-Hajj* (22): 34, 78; Surat *an-Nur* (24): 27, 61; Surat *al-Furqan* (25): 63, 75; Surat *asy-syu'ara'* (26): 89; Surat *an-Naml* (27): 15, 16, 17, 18, 30, 31, 36, 38, 42, 44, 59, 81, 91; (28): 53, 55; Surat *al-Ankabut* (29): 46; Surat *Ar-Rum* (30): 53; Surat *Luqman* (31): 22; Surat *al-Ahzab* (33): 35, 44, 56; Surat *Saba'* (34): 12; Surat *Yasin* (36): 58; Surat *as-Shaffat* (37):26, 79, 84, 103, 109, 120, 130, 181; Surat *Shad* (38): 30, 34; Surat *az-Zumar* (39):12, 22, 29, 54, 73; Surat *al-Mu'min* (40):33; Surat *az-Zukhruf* (43):69, 89; Surat *al-Ahqaf* (46):15; Surat *Muhammad* (47):35; Surat *al-Fath* (48):16; Surat *al-Hujurat* (49):14, 17; Surat *Qaf* (50):34; Surat *az-Jariyat* (52):38; Surat *al-Waqiy'ah* (56):26, 91; Surat *al-Hasyr* (59):23; Surat *as-Saff* (61):7; Surat *at-Tahrim* (66):5; Surat *al-Qalam* (68):35, 43; Surat *al-Jin* (72):14; Surat *al-Qadr* (97):5. Lihat Abdullah H. Muthalib, “Perjumpaan Islam dan Katolik (Upaya Mencari Akar Tentang Epistemologi Keselamatan.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, NO. 1 Oktober 2015, 43

Artinya: “Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?” (QS Yasin: 23)

Term *al-Iqna* merupakan pemakaian kata yang sama dengan kata “keselamatan” dan “penyelamatan”. Pada konteks ini merupakan kata yang memiliki konteks pada orang-orang yang berserah diri pada Tuhan. Dengan makna yang terkandung bahwa mereka diselamatkan dari marabahaya api neraka yang mengerikan. Kemudian pada ayat lain, di surat Yasin ayat ke 45 merubah maknanya selain diselamatkan dari bahaya dunia, juga diselamatkan dari akhirat.⁵⁹

- c. Pemaknaan kata, “*an-naja*”, berarti juga “keselamatan” sebagaimana yang dterangkan pada surat Hud ayat 58:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

Artinya: “Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.” (Hud: 58)

Selain ayat di atas term konsep *an-naja* juga ditemukan pada ayat-ayat lain: QS Ash-Shaff: 10, Maryam: 72, Yunus: 103, Ad-Dukhan: 30 dan Az-Zumar: 62. Terma ini merupakan dimana setiap orang diselamatkan berdasarkan keimanan kepada Allah dan beramal shaleh dalam berbuat kebajikan.⁶⁰

⁵⁹ Salama Eka Susanti, “Konsep Keselamatan dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Humanistika*, vol. 4, no. 2, Juni, 2008, 87

⁶⁰ *Ibid*, hal. 83

2. Konsep Keselamatan dalam Pandangan Agama-Agama

Keselamatan merupakan tujuan utama hidup di dunia dan di akhirat. Setiap agama pada umumnya memberikan petunjuk pada umatnya melalui kitab suci yang merupakan satu-satunya landasan utama dan penuntun hidup bagi umatnya agar bisa hidup sesuai dengan jalan yang diajarkan dalam agama tersebut. Hal ini tujuannya adalah agar umat pemeluk agama tersebut mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, jasmani maupun rohani.⁶¹

a. Keselamatan dalam Agama Hindu

Agama Hindu memandang jika ingin mendapatkan keselamatan harus mengalami namanya pelepasan. Seseorang hanya akan dapat lepas dari lingkaran *karma* dan *samsara* apabila sanggup membuat hidupnya itu betul-betul suci, dan itulah yang disebut *moksha*. Pada saat itulah orang dapat menyatukan diri (*siddha*) dengan Brahma. Jalan untuk mencapai moksha itu ialah dengan tata cara meditasi yang disebut *yogachara*. *Yogachara* sendiri terbagi atas dua tingkatan, tingkatan pertama bersifat amal-amal lahiriah. Dan tingkatan kedua bersifat amal-amal bathiniyah.⁶²

b. Keselamatan dalam Agama Buddha

Perenungan jalan keselamatan Budhisme harus dikembalikan asalnya pada pengalaman pokok Siddhartha Gautama. Buddha Gautama menerima dan melanjutkan ajaran Brahma/Hindu tentang *Karma*,

⁶¹ Anisah, *Konsep Keselamatan Dalam Teologi Kristen Modern* (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2008), 34

⁶² Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 12-13

yakni hukum sebab akibat dari tindak laku di dalam kehidupan. Kemudian ajaran tentang *Samsara*, yakni lahir berulang kali ke dunia sebagai lanjutan *Karma*; yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan “aku” manusia, sebab tiada “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut “kepribadiannya”. Dan ajaran tentang *Moksha*, yakni pemurnian hidup guna terbebas dari *Karma* dan *Samsara*.⁶³

Sekalipun Buddha Gautama menerima ajaran tentang *Karma* dan *Samsara*, akan tetapi dia menyelidiki dan meneliti pangkal sebab dari keseluruhannya itu, dan merumuskannya di dalam *Empat Kebenaran Utama*. Buddha Gautama juga menerima ajaran tentang *Moksha*, akan tetapi dia tidak dapat menerima dan membenarkan upacara-upacara kebaktian penuh korban untuk mencapai *moksha*; beliau menunjukkan jalan yang hakiki untuk mencapai *moksha* yang dirumuskannya dengan Delapan Jalan Kebaktian.⁶⁴

c. Keselamatan dalam Agama Khonghucu

Agama khonghucu memperoleh nama menurut nama pembangunnya, yaitu Kung Fu Tze (551-479 SM). Oleh sejumlah orientalis, Khonghucu disebut juga *Confucianism* karena Khongcu adalah tokoh sentral yang membawa ajaran tersebut.⁶⁵

Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Khongcu melainkan agama (*chiao*) yang telah diturunkan oleh *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), lewat para Nabi dan Raja Suci purba ribuan tahun sebelum lahir Nabi Khongcu.

⁶³ *Ibid*, 72

⁶⁴ *Ibid*, 73

⁶⁵ Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 7

Fung Yu Lan (*A History of Chinese Philosophy*) menegaskan bahwa Khongcu (Confucius) adalah seorang “*transmitter*”. Dalam kitab Su Si VII. 1.2 telah dijelaskan bahwa Khongcu hanya meneruskan, tidak menciptakan; ia sangat menaruh percaya dan suka kepada yang kuno itu. Peran yang dilakukan oleh Khongcu hanya sebagai *Bok Tok* Genta Rohani yang mencanangkan firman *Thian*, agar manusia kembali hidup menempuh Jalan Suci. Khongcu telah dipilih oleh *Thian* untuk melestarikan, membangkitkan kembali, meneruskan dan menyempurnakan agamanya (Su Si, III. 24 dan Susi IX. 5).⁶⁶

Kehadiran Khongcu bersamaan dengan kondisi masyarakat yang pada waktu itu selalu dalam kekacauan politik, ekonomi dan berkecamuknya peperangan kebiadaban. Maka kehadiran Khongcu seolah-olah merupakan jawaban terhadap kondisi masyarakat yang sudah melampaui batas-batas kemanusiaan, sehingga terpanggil untuk membangkitkan kembali agama *Ru* (Khonghucu), agama orang lembut, bijak dan terpelajar. Karena itu, tidak mengherankan kalau dikatakan bahwa Khonghucu berpusat pada kemanusiaan (*human centered*) dan kedunia-kinian (*this-worldiness*) atau kurang memperhatikan hari kemudian. Memang Khonghucu lebih menitikberatkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia kini akan dipanen di hari akhir. Titik berat kekinian dan kemanusiaan itu merupakan dorongan bagi pemeluknya untuk menjadi orang bijak dan bajik, baik terhadap orang tua, keluarga, tetangga maupun negaranya.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, 8

⁶⁷ *Ibid*, 9

3. Agama Islam dan Konsep Keselamatan

Jika seseorang ingin mendapatkan keselamatan, Islam telah merumuskan langkah-langkahnya. Tujuannya sebagai keteraturan dalam hidup dalam menjalani agama. Penjelasannya bisa disimak sebagai berikut:

a. Beriman

Seroang dikatakan selamat, apabila orang itu beriman. Beriman merupakan salah satu pokok penting dari akidah. Posisi akidah seperti dikatakan Ahmad Tafsir bahwa dalam keseluruhan ajaran Islam sangat penting. Akidah adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berkeyakinan. Pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan. Akidah merupakan fondasi ajaran Islam secara keseluruhan, di atas akidah itulah keseluruhan ajaran Islam berdiri dan didirikan. Karena kedudukan akidah demikian penting, maka akidah seseorang muslim harus kuat. Dengan kuat akidahnya akan kuat pula keislamannya secara keseluruhan. Untuk memperkuat akidah perlu dilakukan sekurang-kurangnya dua hal: (1) Mengamalkan keseluruhan ajaran Islam sesuai kemampuan secara sungguh-sungguh. (2) Mempertajam dan memperluas pengertian tentang ajaran Islam. Jadi akidah dapat diperkuat dengan pengamalan, pengalaman dan pemahaman.⁶⁸

b. Tobat

Salah satu tokoh penting dalam masalah ruhani, Imam al-Qusyairi memberikan arahan beberapa hal mengenai pendakian jika ingin memuluskan akhlak dan tercapainya misi dari perintah rasulullah. Salah satu kunci yang krusial ialah tobat. Tobat merupakan kembalinya dari sesuatu

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Metode Mempelajari Islam*, (Cirebon : Yayasan Nurjati, 1992), 63.

yang dicela oleh syariat menuju sesuatu yang dipuji syariat. Jika seseorang penempuh mendaki tobat dari segala kemaksiatan, yang dimana telah menggumpal dihatinya, maka Allah akan memberikan kemudahan untuk menjernihkan hatinya. Salah satu proses ritual pertobatan adalah istigfar. Imam Qusyairi mengutip hadits Rasulullah, rasul bersabda: ‘Sesungguhnya Dia menutupi hatiku, maka saya memohonkan ampun kepada Allah sehari tujuh puluh kali’.⁶⁹

Ada pun disini Imam Al-Ghazali memberikan beberapa syarat kepada orang yang ingin bertobat. *Pertama*, adanya rasa sesal. Penyesalan merupakan kegiatan rohani yang merasakan kepedihan, dan kesakitan akan dosa sehingga orang yang menyesal akan menangis serta rasa takut kepada Allah. Tanpa rasa penyesalan dan keimanan yang mendalam seseorang tidak mungkin ikhlas. *Kedua*, niat dan tekad yang kuat. Niat yang kuat berasal dari rasa sesal yang mendalam atau berusaha mendapatkan sesuatu yang hilang. Niat ikhlas juga harus siap untuk membetulkan atau meluruskan dosa, kesalahan dan kejahatan, dan kebururukan di masa lalu. Sehingga orang yang niat bertobat memperbaiki dirinya agar lebih dekat dengan Allah. Dengan mendekati diri kepada Allah seseorang melakukan ketentuan-ketentuan syariat dan menjalaninya dikehidupannya.⁷⁰

c. Cinta (*Mahabbah*) Kepada Allah

Nuansa lain setelah pertobatan ialah mengenai cinta (*mahabbah*). Cinta disini ialah cinta kepada Allah. Jika seseorang memiliki maqam mahabbah ini maka seluruh makhluk pun akan

⁶⁹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 116 dan 126

⁷⁰ Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid 3*, terj. Purwanto BS (Bandung: Marja, 2015), 455-457

mencintainya. Prof. Dr. Nasaruddin Umar memberikan penjelasan dalam bukunya *Menyelami Seluk Beluk Makrifat*, menurutnya cinta kepada Allah merupakan suatu yang primer, sementara mencintai hamba merupakan cinta yang sekunder. Primer itu hakikat atau substantif sedangkan sekunder tidak substantif. Pemiliki cinta adalah Allah, yang dimana mencintai-Nya tanpa adanya syarat. Lanjut Nasaruddin Umar, orang yang sudah sampai kepada tingkat *mahabbah* (cinta) akan merasakan didominasi oleh rohnya, bukan lagi raganya. Orang seperti ini sudah tipis antara hidup dan mati. Karenanya ia tidak memiliki rasa takut sedikitpun akan kematian.⁷¹

Dalam dunia tasawuf konsep cinta merupakan hal yang paling inti untuk mendapatkan rahmat Tuhan. Cinta atau *mahabbah* diploklamirkan oleh seorang wanita sufi terkenal, bernama Rabi'ah Al-'Adawiyah. Rabi'ah tenggelam dalam cintanya kepada Allah, menyelami dari lubuk hatinya yang terdalam. Karena bagi Rabi'ah Tuhan yang sejati dalam pandangannya adalah Yang Maha Cinta. Hari-hari Rabi'ah diisi oleh ibadah yang dipenuhi oleh gairah "Kekasih-Nya" (Allah).⁷²

Qusyairi menambahkan mengungkapkan bahwa cinta adalah kecenderungan di dalam hati yang dimabuk rindu. Dikatakan bahwa cinta mendahulukan kasihnya daripada semua yang menyertainya. Dikatakan pula bahwa cinta setia kepada kekasih, baik dalam keadaan menghadapnya atau tidak. Cinta menghapus semua sifat kasihnya; cinta merupakan

⁷¹ Nasaruddin Umar, *Menyelami Seluk Beluk Makrifat*, (Jakarta: Gramedia, 2021), 242 dan 242

⁷² M. Guntur Sandi Pratama, 11 April 2022 "Menyelami Lubuk Ketuhanan: Tuhan dalam Pikiran Filsuf dan Teolog", lihat di kompasiana.com, diakses pada tanggal 22 April, 2022

kesepakatan hati untuk menuruti kehendak-kehendak Tuhan, dan merupakan pengabdian yang tiada henti.⁷³

d. Bersikap *Tawadhu'*

Bersikap *tawadlu'*. *Tawadhu'* adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Maksudnya, memberikan setiap hak pada yang mempunyainya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di rana *tawadlu'* menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Rasulullah SAW sekalipun beliau terpelihara dari dosa dan menjadi penghulu dan sekalian Rasul dan Nabi tidak memperkenankan sahabat berdiri menghormatinya apabila beliau datang ke majlis mereka. Juga beliau tidak memperkenankan para sahabat menciumi tangan beliau. Kalau membeli suatu barang yang pantas dibawa, maka barang tersebut beliau bawa sendiri. Pernah pada suatu waktu sahabat Abu Hurairah ingin membawa satu bingkisan yang berisi kain kepunyaan Rasulullah, maka Rasul bersabda: "*Orang yang punya barang itu,, itulah yang lebih utama membawanya*".⁷⁴

e. Bertaqwa

Bertaqwa termasuk salah satu konsep ajaran yang ada pada Islam, yang harus ada pada setiap diri seorang muslim. Yang mana dari sini Al-Imam Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin*, menyebutkan bahwa "Takwa seperti gedung yang berharga, jika dirimu mampu mendapatkannya, maka

⁷³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, 478

⁷⁴ Barmawi Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Romadhani, 1988), 53.

sangat mungkin dirimu untuk mendapatkan apa yang ada di dalamnya, baik dari perhiasan yang indah, kalung-kalung yang cantik, rizki yang banyak, dan tentunya kesejateran (keselamatan) yang agung, dan sedangkan keindahan dunia dan akhirat itu berada dibawah naungan takwa".⁷⁵ Dari ungkapan ini dipahami, bahwa bentuk konsep pemikiran filsafah Imam Ghozali dapat menarik siapa saja untuk berlomba-lomba dalam ketakwaan kepada Allah, yang dengan takwa ia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan keselamatan yang agung di akhirat. Dan tentunya Allah SWT. memerintahkan agar semua orang untuk bertakwa melalui ayat berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ

اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim". (QS;Ali Imran:102)

Nurcolis Madjid memberikan rincian mengenai konsep taqwa tersebut dengan mengutip A. Yusuf Ali, berkisar empat hal yaitu: (1) keminan seseorang harus sejati dan murni, (2) seseorang harus memancarkan iman kepada luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama, (3) seseorang harus menjadi masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan (4) jiwa seseorang harus teguh dan tidak goyah dalam setiap keadaan. Lanjut

⁷⁵Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, (Surabaya: Nurul Huda), 25

Madjid, seseorang pula harus sadar dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya untuk mendorong pada kesadaran yang sesuai garis-garis yang diridhai oleh Allah dan esensi ketenuan-Nya. Maka kecendrungan itu memperkuat sifat alami (*fithrah*) manusia untuk berbuat baik (*hanifiyah*), sebagaimana suara yang terdengar oleh nurani (*cahaya qalbu*).⁷⁶

Taqwa dalam pandangan Fazlur Rahman, guru besar pemikiran Islam, University of Chicago, menunjukkan sebagai pribadi manusia yang benar-benar utuh dan integral; inilah unsur-unsur positif yang diserap ke dalam diri manusia. Rahman menambahkan bahwa taqwa adalah melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan jahat. Dengan demikian perbuatan itu di dasari takut kepada Allah. Sehingga dari rasa takut itu menimbulkan rasa tanggung jawab untuk kehidupan bekal di akhirat. Taqwa dalam argumentasi Rahman berarti pula kekokohan di dalam tensi-tensi moral atau dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah, dan tidak menggoyahkan keseimbangan di antara tensi-tensi tersebut atau melanggar batas-batas. Dengan demikian manusia bersinergi dengan Allah dalam memperbaiki dirinya dalam ibadah.⁷⁷

f. Menjaga Hati

Dalam dunia tasawuf hati adalah pokok utama yang harus dijaga, karena semua pekerjaan dari seseorang itu timbul karena olah pergerakan hati. Sehingga baik buruk perlakuan dari seseorang itu menggambarkan yang ada di dalam hatinya. Sehingga dari sini menjelaskan pentingnya menjaga hati bagi seseorang agar perlakuannya tetap

⁷⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 45

⁷⁷ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 43-44

bernilai baik. Imam Al-Ghazali dari sisi filsafatnya dengan mengungkapkan “Hati laksana seperti raja yang ditaati, pemerintah yang diikuti. Sedangkan anggota badan itu yang ikut pada hati. Ketika perkara yang diikuti (hati) baik, maka yang mengikuti akan juga baik”.⁷⁸

Ini adalah perumpamaan yang cukup jelas dan sangat berarti, karena dengan filsafat yang beliau utarakan mampu membawa kepada pemahaman menuju menjaga hati dari sifat-sifat tercela yang dapat mengakibatkan dosa. Diantaranya (1) Berbuat *riya'* yaitu pamer ketika melakukan ibadah, (2) Bersikap *ujub* atau heran dengan dirinya karena kemuliaan, dan memandang yang lain hina, (3) ragu kepada Allah. (4) putus asa dari rahmat Allah, (5) Sombong, (6) Memandang remeh keselainnya, (7) Dengki keselainnya. (8) Iri ke selainnya karena mendaftarkan kenikmatan. (9) Mengungkit-ungkit pemberian sedekah. (11) Sering melakukan dosa, (12) berburuk sangka kepada Allah dan hambanya, (13) tidak percaya dengan takdir, (14) Suka dengan maksiat yang ia lakukan atau keselainnya. (15) Merekayasa (mempropoganda), (16) benci Sahabat Nabi, keluarganya, orang-orang Sholih. (17) tidak dermawan, (18) merendahkan sesuatu yang Allah agungkan, (19) mengangungkan sesuatu yang Allah rendahkan.⁷⁹

Dari kesekian yang sudah disebutkan mengenai sifat-sifat yang tidak terpuji yang kemungkinan bisa menempati di dalam hati seseorang, dan juga akan mengakibatkan efek perlakuan. Maka, perihal tercela ini perlu untuk diteliti secara individual, agar supaya di dalam hati seseorang tidak

⁷⁸ Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, 31

⁷⁹ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Mirqotus Su'ud*, (Jakarta: Pustaka Islamiyah Indonesia, 2012) 65-65

terdapat sifat-sifat yang sedemikian. Karena, ketika hal itu ada pada diri seseorang ia tergolong orang yang bermaksiat, dan jika orang itu maksiat ia mendapat dosa, dan ketika berdosa ia mendapatkan siksa (tidak selamat). Sehingga hal ini perlu untuk dihindari agar mendapatkan keselamatan.

4. Agama Kristen dan Konsep Keselamatan

Kematian Yesus di atas salib merupakan karya penyelamatan sebagai penebusan dosa-dosa manusia. Kematian-Nya itu secara Biblikal ditafsirkan dalam mendapatkan keselamatan. Ada pun jalan yang harus ditempuh oleh umat Kristen, ada beberapa kategori:

a. Pertobatan

Dalam kekeristenan, pertobatan merupakan bukti respon atas hal yang dipercayai dan diimani. Pertobatan sangat penting karena manusia sesungguhnya untuk melakukan keinsafan dalam diri. Pertobatan juga biasanya juga disebut takut akan dosa. Pertobatan yang sesungguhnya ialah jangan sampai membuat murka Allah. Pertobatan merupakan langkah awal manusia berpaling dosa, serta kembali kepada Allah.⁸⁰

Menurut Henry Tiessen, pertobatan terdiri atas tiga aspek: yang menyangkut pikiran, perasaan hati, dan kehendak. Marilah kita melihat dan mempelajari masing-masing secara lebih terinci sebagai berikut:

Unsur yang menyangkut pikiran. Aspek ini menunjukkan terjadinya perubahan pandangan. Yaitu suatu perubahan pandangan terhadap dosa, Allah, dan diri sendiri. Dosa kini diakui sebagai kesalahan pribadi, Allah diakui sebagai Dia yang secara sah menuntut kebenaran, dan diri sendiri sebagai sudah tercemar dan tidak berdaya. Alkitab menyebut aspek pertobatan ini sebagai

⁸⁰ Jonar Situmorang, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, (Yogyakarta: Andi, 205), 103

pengenalan akan dosa (Roma 3:20; band. Ayub 42:5, 6; Mazmur 51:5; Lukas 15:17, 18; Roma 1:32). Pertobatan juga meliputi perubahan pikiran tentang Kristus. Petrus mengajak orang-orang Yahudi untuk tidak melihat Kristus sebagai seorang manusia biasa, seorang penipu, atau penghujat, tetapi sebagai Mesias dan Juruselamat yang dijanjikan (Kisah 2:14-40).⁸¹

Unsur yang menyangkut perasaan hati. Aspek ini menunjukkan suatu perubahan perasaan. Merasa sedih atas dosa dan mendambakan pengampunan merupakan unsur-unsur pertobatan. Terdapat perasaan menyesal yang sangat dalam ketika Daud berdoa, "Kasihilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranmu menurut rahmat-Mu yang besar!" (Mazmur 51:3). Paulus menulis, "Sekarang aku bersukacita, bukan karena kamu telah berdukacita, melainkan karena dukacitamu membuat kamu bertobat. Sebab dukacitamu itu adalah menurut kehendak Allah, sehingga kamu sedikit pun tidak dirugikan oleh karena kami. Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan" (II Korintus 7:9, 10). Ayat-ayat lain yang menunjukkan perasaan yang sangat dalam sebagai bagian dari pertobatan ialah Matius 21:32; 27:3 (band. Mazmur 38:19).⁸²

Unsur yang menyangkut kehendak. Unsur ini menunjukkan suatu perubahan kehendak, kecenderungan hati, dan tujuan. Ini merupakan tindakan batiniah untuk meninggalkan dosa. Terjadi perubahan kecenderungan hati sehingga orang berusaha mendapatkan pengampunan dan penyucian. Petrus mengatakan, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk mengampunan dosamu"

283 ⁸¹ Henry C. Tiessen, *Teologi Sistematis*. (Malang, Gandung Mas, 1992),

⁸² *Ibid*, 411

(Kisah 2:38), sedangkan Paulus menulis, "Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabarannya, dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan?" (Roma 2:4). Unsur kehendak dalam pertobatan terkandung dalam kedua ayat ini.⁸³

Pengakuan dosa (Mazmur 32:5; 51:5, 6; Lukas 15:21; 18:13; I Yohanes 1:9) dan penggantian rugi karena kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain (Lukas 19:8) merupakan buah pertobatan tetapi bukanlah pertobatan itu sendiri. Pertobatan bukanlah tindakan yang memenuhi tuntutan Allah, melainkan suatu keadaan hati yang diperlukan sebelum kita dapat percaya untuk menerima keselamatan. Lagi pula, pertobatan yang sungguh-sungguh tidak pernah terlepas dari iman. Maksudnya, seseorang tidak dapat berbalik meninggalkan dosa tanpa pada saat yang sama berbalik kepada Allah. Sebaliknya, kita dapat mengatakan bahwa iman yang sejati tidak pernah ada tanpa pertobatan. Keduanya tidak dapat dipisahkan.⁸⁴

b. Iman

Iman disini merupakan langkah-langkah sukarela dan jelas sikap pribadi seseorang ia meletakkan beban kebutuhannya dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh sesuatu yang dipercayainya. Seseorang harus melakukan sukarela sehingga timbul rasa dari kepercayaannya dalam mendengarkan Alkitab. Arti atau definisi dari iman tergambar dalam Ibrani 11: 1, "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita lihat.*" Iman sangat penting bagi orang Kristen, bagi agamanya tersebut Yesus mengutamakan

⁸³ *Ibid*, 411

⁸⁴ *Ibid*, 412

dan menuntut iman dalam hati orang-orang yang percaya.⁸⁵

Iman bagi orang Kristen adalah fondasi seperti bagi sebuah rumah. Iman memberikan keyakinan dan jaminan bahwa ia akan bertahan. Apabila seorang percaya mempunyai iman, hal itu merupakan cara Allah untuk memberikan diri keyakinan dan jaminan bahwa yang dijanjikan akan dialami. Iman merasa pasti bahwa apa yang diharapkan akan terjadi. Maka dari itu Kristen merupakan agama yang didasarkan pada keimanan.⁸⁶

c. Perdamaian

Melalui pengertian pengantara di atas dapat dipahami berada di antara dua kelompok yang berselisih. Kristus sebagai pendamai. Dalam Roma 5: 8–11, tentang kematian Kristus, *“Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, ketika kita masih berdosa”*. Dengan kata lain sudah ada perseteruan dan Allah berdasarkan kasih-Nya mengutus Anak-Nya untuk menangani masalah-Nya *“karena kita sekarang dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah”*. Perseteruan di sini dimaksudkan bukan hanya perseteruan manusia terhadap Allah, tetapi mencakup juga perseteruan Allah terhadap dosa. *“Kita diperdamaian”*, artinya perdamaian itu sudah dikerjakan, entah manusia itu menerimanya atau tidak, yang pasti Allah sendiri didamaikan dengan manusia melalui kematian Kristus.⁸⁷

d. Perpalingan

Perpalingan Kristen atau pembalikan merupakan langkah di mana seseorang berpaling dari pada dosa kepada Yesus Kristus, baik untuk pengampunan dosa maupun keselamatan dari dosa-dosa itu. Perpalingan

⁸⁵ Jonar Situmorang, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, 113

⁸⁶ *Ibid*, 121

⁸⁷ *Ibid*, 214

Kristen adalah perpalingan secara rohani, baik secara mental maupun secara moral. Perpalingan dalam arti positif mengalihkan manusia dari ke jalan yang lebar ke jalan yang sempit. Kehendak diarahkan kepada kebenaran yang berfaedah. Perpalingan menuju pada kesaksian kepada Kristus maupun kepada manusia. Kesaksian umat Kristen cara hidup manusia ialah tentang Injil bagi orang-orang disekitarnya.⁸⁸

e. Regenerasi (Kelahiran Kembali)

Kelahiran kembali merupakan perubahan yang spontan dan yang ajaib yang dilakukan oleh Roh Kudus di dalam tabiat pribadi-pribadi yang menerima Tuhan Yesus Kristus. Kelahiran kembali diperoleh dengan jalan percaya akan firman Allah yang tertulis. Mempercayai firman itu berarti mempercayai kesaksian mengenai Yesus dan bersandar bukan hanya kepada persekutuan itu, tetapi juga kepada Yesus sendiri yang dinyatakan oleh Firman itu.⁸⁹ Doktrin soteriologi Kristen, topik kelahiran kembali mengungkapkan peristiwa kebinasaan dan masuk ke dalam kehidupan rohani. Perubahan tersebut terjadi bukan karena kekuatan seseorang melainkan dari kuasa Roh Kudus. CG. Hogeia sebagaimana dikutip Jonar Situmorang, “Kelahiran baru melibatkan terjadinya perubahan pada diri seseorang, baik dalam hal moral maupun rohani.”⁹⁰

f. Penebusan

Gagasan ini terlihat dalam ungkapan Alkitab yang berbunyi *“Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita”*. Penebusan di sini dikaitkan dengan

⁸⁸ *Ibid*, 169

⁸⁹ *Ibid*, 138

⁹⁰ *Ibid*, 148

penumpahan darah. Orang-orang Kristen ditebus bukan dengan barang yang *fana*, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus. Pembahasan mengenai penebusan menyangkut beberapa hal, yaitu: pertama, keadaan yang membutuhkan penebusan, hal ini dapat dipahami menurut kiasan perhambaan yang pada zaman Perjanjian Baru budak-budak dapat dibebaskan dari belenggu dengan cara pembayaran dengan harga tukar yang setara. Perhambaan disini dalam arti rohani, yaitu di bawah kuasa dosa, dalam keadaan bersimpah dosa. Dosa secara negatif berarti keadaan tanpa hukum, dan secara positif adalah pelanggaran terhadap hukum Allah. Hal ini berarti kesalahan, dan kesalahan menjadikan seseorang berhutang pada hukum yang menuntut penebusan. *Kedua*, keadaan orang yang percaya yang ditebus. Mereka dibebaskan dari dosa dan menjadi milik Allah. Mereka dibebaskan untuk Allah yakni dibebaskan dari dosa.⁹¹

g. Pembeneran

Pembeneran di sini memiliki kaitan dengan Yesus Kristus. Kematian Kristus dilihat sebagai suatu jalan pendamaian manusia tidak beroleh pembeneran oleh dirinya sendiri, maka Allah telah menyiapkannya. Selain pembeneran tentang kematian Kristus, juga kebangkitan Kristus merupakan hal penting untuk pembeneran. Kematian Kristus merupakan dasar bagi pembebasan orang berdosa, yaitu pembenerannya, maka perlu bukti bahwa dasar ini berkenan kepada Allah. Bukti ini adalah kebangkitan Kristus, suatu tindakan Allah yang menampakkan kuasa-Nya dan juga merupakan penampakkan tindakan pembeneran-Nya. Dengan membangkitkan Kristus dari antara orang mati, Allah mengungkapkan kodrat-Nya sendiri *“Ia membuktikan*

⁹¹ Muchammdun Abudullah, Yesus Juru Selamat dalam Agama Kristen. Jurnal *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e) Volume 9, Nomor 2, September 2017, 339-376.

bahwa Ia adalah setia". Dalam pengertian ini kebang manusia menegaskan kodrat Allah yang membenarkan: tindakan ini sebagai tanggapan kasih Allah kepada Anak-Nya dengan mendudukan-Nya ke sebelah kanan-Nya sendiri untuk membela perkara manusia. Kebangkitan menampilkan kasih, dan kebangkitan juga merupakan suatu ciri hakiki hukum dari membenaran.⁹²

B. Teori Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari seorang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi seorang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari seorang pembicara. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam pandangan Cook, wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan.⁹³

Sedangkan analisis wacana yang dimaksudkan disini adalah untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengerian bersama. Setelah melihat pengertian wacana yang ada diatas, maka dapat dikatakan bahwa analisis wacana adalah menelaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat

⁹² *Ibid*, 376. Lihat juga Jonar Situmorang, *Soteriologi (Dotrin Keselamatan)*, 172

⁹³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media* (Yogyakarta : LKiS, 2006), 6

bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.⁹⁴

Dalam analisis wacana kritis bahasa tidaklah dipahami sebagai studi bahasa. Akan tetapi, pada akhirnya analisis wacana kritis ini menggunakan bahasa dalam teks sebagai bahan analisisnya, namun bahasa yang dianalisis disini sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Dan, konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk dengan praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana dari pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.⁹⁵

Konsep Fairclough yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice*, dan *social practice*. Disini *Teks* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, serta koherensi dan kohesivitas, dan bagaimana antar kesatuan membentuk suatu pengertian. *Discourse practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan ritinitas saat menghasilkan berita. Dan, *Social practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.⁹⁶

⁹⁴ *Ibid*, 7

⁹⁵ *Ibid*, 8-9

⁹⁶ *Ibid*, 9

2. Pendekatan Analisis Wacana

Ada beberapa pendekatan dalam analisis wacana ini, dan pendekatan-pendekatan itu secara umum adalah sebagai berikut:⁹⁷

- a. Analisis Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*). Analisis bahasa kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Analisis bahasa kritis lebih kongkret melihat gramatika. Inti dari gagasan *Critical Linguistics* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa baik dari pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Dimana, bahasa adalah suatu sistem kategorisasi dimana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu.
- b. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*) Teun A Van Dijk . Pendekatan kognisi sosial ini dikembangkan oleh A. Van Dijk. Titik perhatian dari Van Dijk adalah pada masalah etnis, realisme, dan pengungsi. Pendekatan ini disebut dengan kognisi sosial karena melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacan, tetapi juga menyertakan suatu proses yang disebut dengan kognisi sosial.

Dari analisis teks misalnya dapat diketahui bahwa wacana cenderung memarjinalkan kelompok minoritas dalam pembicaraan publik. Tetapi menurut Van Dijk, wacana seperti ini hanya tumbuh dalam suasana kognisi pembuat teks yang memang

⁹⁷ *Ibid*, 17

berpandangan cenderung memarjinalkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian yang komprehensif mengenai kongsi sosial akan dapat dilihat sejauh mana keterkaitan tersebut , dan sehingga wacana dapat dilihat lebih utuh.

3. Karakteristik Analisis Wacana

Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis adalah sebagai berikut:⁹⁸

a. Tindakan .

Prinsip pertama wacana ini dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan didalam ruang tertutup dan internal. Dengan pemahaman seperti ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana ini dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

b. Konteks.

Analisis wacana kritis ini mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Guy Cook juga mengatakan bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi. Titik tolak dari analisis wacana disini adalah bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik

⁹⁸ Aris, Badara, *Analisis Wacana :Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: KENCANA, 2012), 28

semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Dan, bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.⁹⁹

c. Historis .

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, maka dalam hal ini wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Dan, salah satu aspek yang terpenting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.¹⁰⁰



⁹⁹ *Ibid*, 29

¹⁰⁰ *Ibid*, 29



DAFTAR RUJUKAN

- A. Rader, Paul. *Salvation Story: Salvationist Handbook of Doctrine*, (London, Firs Published, 1998)
- Abbas, Sirajuddin. *Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2010)
- Abdul Ghafur, Waryono. *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, (Bandung: Mizan, 2019)
- Abdul Kodir, Koko. *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021)
- Abdul Manaf, Mudjahid. *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996),
- Abudullah, Muhachamdun. Yesus Juru Selamat dalam Agama Kristen. *Jurnal TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e) Volume 9, Nomor 2, September 2017
- Adam Jaror, Husni. *Pergilah Ke Jalan Islam*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1990)
- Adi dan Didik J. Rachbini, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004)
- Affandy, Sa'adullah. *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam*, (Bandung: Mizan, 2015)
- Ahmad Tafsir, *Metode Mempelajari Islam*, (Cirebon : Yayasan Nurjati, 1992)
- al-A'la al-Maududi, Abu. *Al-Iman bi Allah wa Mala'ikatih wa Kutubih wa Rusulih wa al-Yawm al-Akhir* (t.t.: Dar al-Khilafah, t.t.)
- Alan Race, *Christian and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, (London: SCM, 1983)
- al-Hasan al-Asy'ari, Abu. *Al-Ibanah 'an Ushuluddiyanah*, ditahkik oleh Dr. Fauqiyah Husein Mahmud, terj. Fuad Syaifuddin Nur, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2022)
- Amin bin Abdullah asy-Syarqawi, Syaikh. *Berpegang Teguh Dengan al-Qur'an Dan as-Sunnah*, terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (Publication Islamhouse.com, 2013)

- Anisah, "Keselamatan dalam Teologi Kristen Modern". Skripsi jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- an-Nahlawy, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, Press, 1995).
- Anti Ampera, Gilas. "Eskatologi Islam dan Katolik: Studi Komparatif Tentang Tanda-Tanda Hari Akhir." (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2022)
- Azam Khodashenas Pelko, Padmashekar, Asghar Khodashenas Pelko, Abdoullah Namdar, "Religions and Human Salvation". Dalam Jurnal, *International Journal of Engineering Science and Technology* Vol. 2(7), 2010, 3185-3187
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Barmawi Umari, *Materi Akhlak* (Solo: Romadhani, 1988)
- Berkhof, Louis, *Systematic Theology*. (Grand Rapids, Michigan: The Banner of Truth Trust, 1994)
- Braaten dan Robert W. Janson, E. *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Barth to Radical Pluralism*.
- Brueggeman, Walter. *Salvation Reverberations of Faith: A Theological Hand Book of Old Testament Themens*, (Louisville: Jhon Knox Press, 2002)
- Budi Hardiman, F. *Seni Memahami*, (Yogyakarta: Kanisius, 20215)
- C. Tiessen, Henry. *Teologi Sistematika*. (Malang, Gandung Mas, 1992)
- Christy Poceratu, Imelda. *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogkarta: Muliya Jaya, 2016)
- Djam'annuri, *Agama Kita: Prespektif Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2000)
- Eka Teguh Iman Santoso, Nyong *Jalan Cinta Menuju Surga*, (Sidoarjo: Uruna Books, 2011)
- Fadel, Muhammad. *No Salvation Outside Islam: Muslim Modernits, Democratic Politics, and Islamic Theological Exlusivisms*, (Canada: University of Toronto, t.t), DOI: 10.1093/acprof:oso/9780199945399.003.0, (pdf), diakses pada tanggal 18 April 2022

- Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyan*, (Yogyakarta: LKIS, 2002)
- G. Walters & B.A Milne, Penj. H.A Oppusunggu, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini 2*, Jakarta: OMF, 1997.
- Guntur Sandi Pratama, M. [kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 26 Maret 2022, “Keselamatan dalam Agama-Agama”, http://www.kompasiana.com/m_guntursandipratama67/623e6f2fbb44864a5438d272/keselamatan-dalam-agama-agama, diakses pada tanggal Kamis 21 April, 2022
- _____. “Pesan-Pesan Perdamaian Agama dalam Puisi Jalaluddin Rumi”. (Skripsi jurusan Studi Agama-Agama, fakultas Ushluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- _____. 11 April 2022 “Menyelami Lubuk Ketuhanan: Tuhan dalam Pikiran Filsuf dan Teolog”, lihat di [kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), diakses pada tanggal 22 April, 2022
- H. Muthalib, Adullah. “Perjumpaan Islam dan Katolik (Upaya Mencari Akar Tentang Epistemologi Keselamatan.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, N0. 1 Oktober 2015.
- Hali, *Intisarai Agama-Agama Sedunia*, (Tangerang: Visi Nugraha Indonesia, 2015)
- Hamid Al-Ghazali, Abu. *Ihya 'Ulumuddin jilid 3*, terj. Purwanto BS, (Bandung: Marja, 2015)
- _____. *Ihya Ulumuddin Jilid 1*, terj. Purwanto BS, (Bandung, Marja, 2015)
- _____. *Ihya Ulumuddin Jilid 2*, terj. Purwanto BS, (Bandung: Marja, 2015)
- _____. *Minhajul 'Abidin*, (Surabaya: Nurul Huda)
- Hamka, *Falsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017)
- Handrianto, Budi. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah Press, 2007).
- Hasan Khalil, Mohammad. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, terj. Candra Utama (Bandung: Mizan, 2016)
- Henry C. Tiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang: Gandum Mas, 1992)
- Hernawan, Wawan. *Sejarah dan Pengantar Kristologi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

- Hostasoit, Dora. *Sorotan Alkitabiah Terhadap Konsep Keselamatan John Hick*. Jurnal, *Missio Ecclesiae*, 6 Oktober 2017
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i, 2012)
- Imam Nawawi, *Hadits Arba'in* (Jakarta: Maktab Dakwah, 2010)
- J.B. Banawiratmas, *Gereja dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Kanisius 1986),
- J.D. Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; Jilid A-L : Kanon Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993)
- Jura, Denny. "Kajian Soteriologi dalam Teologi Universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Agama Kristen." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1., No.2, 2017
- Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Pada Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 1987)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Ziyad, t.t)
- L Eposito, John. *World Religions Today*, (Oxford University Press INC, 2012)
- L. Willmington, H. *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 1997),
- Lawrence O.Richard, *Expository Dictionary of Bible Words*, Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Andi Offiset, cet 2, edisi 2017)
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Andi Offiset, cet 2, edisi 2017)
- M. Ali Imron, *Sejarah Agama-Agama Terlengkap*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015)
- M. Donner, Fred. *Muhammad dan Umat Beriman*, terj. Syafaatun Almizanah, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2015)
- Madid Khon, Abdul. *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina: 2008)
- Mansur, Sufa'at. *Agama-agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

- Manzies, Allan. *History of Religion*, terj. Ahmad Asnawi (Yogyakarta: Indo Lestari, 2015)
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Dinul Islam*, terj. M. Bachrun (Jakarta: Darul Kutub Islam, 2012)
- Mohsen Marvinam, "A Comparative Study of Salvation from the Viewpoints of Motahari and Rahner." Dalam *Jurnal Religious Inquiries, Volume 8, Number 15, June 2019, pp. 103-122 Received: 03-03-2019; Accepted: 26-05-2019*
- Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996)
- Muh Rusli, "Alternatif Solusi Konflik Agama di Indonesia". *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 02, Desember, 2013.
- Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, terj. Aswadie Syukur, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006)
- Muhammad bin Ibrahim al-Ahmad, *Kupas Tuntas Masalah Taqdir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, t.t)
- Muhammad bin Jamil Zainu, *Mengenal Kesempurnaan Rasul*, cet; 1, (Madinah:Yayasan Al-Madinah 1999 M./ Shafar 1419 H.)
- Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, Teungku. *Tafsir Qur`anul Majid An-Nur*,(Semarang, Pustaka Rizqi Putra, 2000)
- Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Rahmatun min al-Rohman fi Tafsiri wa Isyarah al-Qur'an*, jilid 3, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,1989)
- Munawar-Rachman, Buddhy. *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2006)
- Muthhari, Murtadha *Keadilan Ilahi*, terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1997)
- Nasaruddin Umar, *Menyelami Seluk Beluk Makrifat*, (Jakarta: Gramedia, 2021)
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 2*, (Jakarta: UI-Press, 2012)
- Nawai, Haidar. *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993)
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*, terj. Muslih Shabir, (Semarang: Toha Putra, 2004)

- Nor Ikhwan, Moch. *Soteriologi Qur'anic: Doktrin Teologis Tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain dalam Prespektif Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2019)
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice and Peace*, (Indiana: Evangel Publishing House, 1987)
- Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul. *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Quraish Shihab, M. *Islam Yang Saya Anut*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017),
- _____. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1997)
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, (Jakarta: Lentera)
- R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran dasar Iman Kristen, Essential Thruths of The Christian Faith*; Terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Departemen Literatur Saat, 1997)
- R.P. Chavan, *Mengenal Agama Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1998.
- Rahman, Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996)
- Rahner, Karl dalam "Kata Pengantar", Carl E. Braaten dan Robert W. Janson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Barth to Radical Pluralism* (Minneapolis: Fortress Press, 1995)
- Rajab, Hadarah. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Media Grub, 2010)
- Rakhmat Fajri (ed), *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kalijaga Press, 2012)
- Respati, Djenar. *Sejarah Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta: Araska, 2014)
- Reza Aslan, *God: A Human History*, (New York, Random House Publisher, 2020)

- Rozak dan Rosihon Anawar, Abdul. *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Rumante, Simon. “TEOLOGI BIBLIKA PERJANJIAN BARU TENTANG HAKIM YANG AKAN DATANG: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah”. Bisa diases pada [google.com](https://www.google.com).
- Sa'id bin Ali bin Wahfi Al-Qahthani, *Syarah Aqidah Wasithiyah: Studi Tentang Akidah Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: At-Tibyan, t.t)
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2010)
- Said Hawwa, *al-Islam*, (Dar as-Salam, 1987)
- Saleh bin Fauzan, *Ringkasan Fiqh Islam*, terj. Tim El-Madani, (Yogyakarta: Muezza, 2020)
- Shihab, Umar. *Beda Madzhab Satu Islam*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017)
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004)
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta: Andi Press, 2020)
- _____. *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*, (Yogyakarta: Andi, 2015)
- SJ (ed), Ignatius. *Makna Keselamatan dalam Prespektif Agama-Agama*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2014)
- Smith, Smith. *Agama-agama Manusia Edisi Bergambar*, diterjemahkan dari “The Illustrated World’s Religions: A Guide to Our Wisdom Traditions” (Jakarta: Serambi, 2015)
- St. Darmawijaya, *Gelar-gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, t. th.), Donald Guthrie, *New Testament Theology*, Terj. Jan S. Aritonang dalam judul *Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1995.
- Sudarman, *Konsep Kenabian dalam Islam dan Kristen: Studi Tentang Pemikiran Ibnu Katsir dan Agustinus*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2021)

- Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Syalabi, Ahmad. *Perbandingan Agama: Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Syeikh Jalaluddin bin Abu Bakar As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Juz 1*, (Surbaya: Nurul Huda)
- Syeikh Nawawi Al-Bantani, *Mirqotus Su'ud*, (Jakarta: Pustaka Islamiyah Indonesia, 2012)
- Syukur dan Priyono, F. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Third Millennium Ministries, *Datanglah Kerajaan-Mu: Doktrin Eskatologi*, (IIM Third Mild, Biblical Education, 2016), 11. Buku ini bisa diakses pada google.com dengan entry pencarian, "Eskatologi Kristen".
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha*, jilid 1 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004)
- Togardo Siburian, "Gagasan Trinitas Keselamatan di Tengah-Tengah Monoteisme Ekstrim: Suatu Afirmasi Apologetis". *Jurnal Stulos*, Desember 2015
- Tolop Oloan Marbun, M.Th., M.Pd, "Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik". *Jurnal Luxnos Volume 5, Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2019*.
- Ulfat Aziz-u Shamad, *Agama Besar Dunia*, (Jakarta: Darul Kutub Islamiyah, t.t)
- Ulrich Duchrow & Gerhard Liedke, *Shalom: Biblical Perfective on Creation, Justice and Peac*, Trans. WCC Publicities, (Geneva: WCC Publications, 1989)
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Almunawwir Arab –Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Wijaya, Cui Wantian, Christoph Stükelberger, Yahya. *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Sebuah Pengantar untuk Para Pengusaha di Cina*, (Globethics.net, 2017), 38. Buku ini bisa diunduh gratis dari Perpustakaan online Globethics.net,

dan Perpustakaan Online terkemuka dalam etika di:
www.globethics.net

Williem Wilson, *Old Testament Word Study*, Grand Rapids Michigan:
Kregel Publication, 1980

Yunianto dan Hani Rohayani, “Alkitab Sebagai Buku Pegangan
Orang Kristen (Ketidakbersalahan Alkitab)”. *Fidei: Jurnal
Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 4, No. 1, Juni 2021

Zainul Bahri, Media. *Wajah Studi Agama-agama Dari Era Teosofi
Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*,
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)



